

**KONSEP LAFAZ *SAKĪNAH* DAN *ṬUMA'NĪNAH* DALAM  
AL-QUR'AN**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**MUHAMMAD MUSLIM BIN ABD RAZAK**

NIM. 140303095

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH**

**2019 M – 1440 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Muhammad Muslim bin Abd Razak

NIM : 140303095

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh,  
Yang menyatakan



Muhammad Muslim

NIM. 140303095

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelaran Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

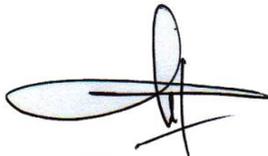
Diajukan oleh:

**Muhammad Muslim Bin Abd Razak**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Nim: 140303095

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Maizuddin, M.Ag  
NIP. 197205011997031003

Pembimbing II,



Furgan, MA  
NIP. 197902122009011010

**SKRISI**

Telah diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

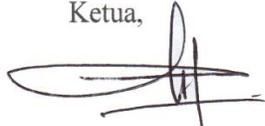
Muhammad Muslim Bin Abd Razak

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : selasa, 29 Januari 2019M  
23 Jamadil Awwal 1440H  
Di Darusslam – Banda Aceh

Penitia Ujian Munaqasyah

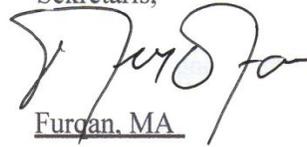
Ketua,



Dr. Maizuddin, M.Ag

NIP:197205011997031003

Sekretaris,



Furqan, MA

NIP:197902122009011010

Anggota I,



Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag

NIP:1960031311995031001

Anggota II,



Muhajirul Fadhli, MA

NIP:198809082018011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, H.Mum

NIP.196502041995031002

NAMA : Muhammad Muslim bin Abd Razak  
NIM : 140303095  
TEBAL SKRIPSI : 77 Halaman  
PRODI : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
PEMBIMBING I : Dr. Maizuddin M.Ag  
PEMBIMBING II : Furqan MA

### ABSTRAK

Lafaz *sakīnah* dan *tuma'nīnah* mempunyai makna yang sama dari konteks bahasa yaitu ketenangan, namun ungkapan kedua makna tersebut di dalam Al-Qur'an mengandung sifat yang berlainan dan berbeda. Pertanyaan dalam skripsi ini adalah dari konteks apakah ungkapan lafaz dan perbedaan antara lafaz *sakīnah* *tuma'nīnah* di dalam Al-Qur'an. Sesuatu penelitian mempunyai tujuan yang tersendiri untuk dicapai. Antara tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan dari konteks apakah ungkapan *sakīnah* dan *tuma'nīnah* digunakan di dalam Al-Qur'an. Selain itu juga, penulis ingin mengetahui bagaimana perbedaan antara ungkapan lafaz *sakīnah* dan *tuma'nīnah* penggunaannya di dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*libarary research*), yaitu mencari informasi baik data primer maupun yang sekunder. Sumber data primer adalah dari ayat-ayat Al-Qur'an dan sumber data sekunder adalah dari kitab-kitab tafsir yang berhubungan tentang masalah yang dibahas. Oleh karena objek kajian ini merupakan ayat-ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam beberapa surat dan terfokus pada sebuah tema, maka penelitian ini menggunakan metode *maudui'* tentang kajian lafaz *tarāduf* dengan pendekatan '*ulum Al-Qur'an*.

Hasil dari penelitian ini adalah: *pertama* konteks lafaz *sakīnah* dari QS. Al-Baqarah: 6, berbicara peti Tabut, QS. At-Taubah: 26, perang Hunain, QS. At-Taubah: 40, Hijrah, QS. Al-Fath: 4, mimpi Nabi, QS. Al-Fath: 26, Perjanjian Hudaibiyah, QS. Al-Fath: 18, janji taat setia. Adapun konteks bagi lafaz *tuma'nīnah* pula di dalam QS. Al-Baqarah: 260, kekuasaan Allah, QS. Al-Anfal: 10, perang Badar, QS. Ali Imran: 126, perang Uhud, QS. An-Nisa': 103, solat *khuf*, QS. Al-Maidah: 113, makanan, QS. Yunus: 7, kepuasan dunia, QS. An-Nahl: 160, redha beragama, QS. An-Nahl: 112, negeri aman, QS. Al-Hajj: 11, menyembah Allah, QS. Ar-Ra'd: 28, zikir dan QS. Al-Fajr: 27, berbicara balasan syurga. *Kedua* penulis menenukan perbedaan. Di antaranya adalah, *sakīnah* adalah tenang dengan keadaan sesuatu sebelumnya ianya bergerak dan mengusir rasa takut serta kecemasan. Adapun *tuma'nīnah* pula adalah, ketenangan khusus pada hati ditunjangi dengan ilmu, pengabaran, keyakinan dan keberuntungan.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt yang telah mencurahkan rahmat dan *inayah*-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik. Seiring dengan itu kiranya *shalawat* dan *salam* semoga tetap dilimpahkan kepada utusan-Nya, yakni Nabi Muhammad saw sebagai *uswatun hasanah*, mengangkat manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi setiap mahasiswa yang ingin menyelesaikan tugas studinya di perguruan tingkat tinggi untuk menyusun sebuah laporan akhir perkuliahan, yaitu skripsi yang disiapkan sebelum ujian yaitu sarjana. Adapun judul skripsi yang penulis angkat adalah “*Konsep Lafaz Sakīnah dan Tuma'nīnah dalam Al-Qur'an*”.

Dalam rangka usaha penyelesaian skripsi, penulis sepenuhnya menyadari bahwa banyak kesulitan dan kekurangan yang ada pada diri penulis. Namun penulis juga menyadari, berkat kerja keras dengan kerja sama serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya, skripsi ini dapat penulis selesaikan, sekalipun masih jauh dari kesempurnaan.

Tiada harapan sedikitpun dari penulis kecuali laporan akhir perkuliahan (skripsi) ini bisa bermanfaat memberikan kontribusi yang positif kepada segenap pembaca dan menambah khazanah pembendaharaan ilmu pengetahuan bagi

pendidikan untuk membawa di era masa depan yang lebih baik, kondusif dan lebih memberi nilai konstruktif. Sejalan dengan itu penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha dengan berbagai cara untuk mengumpul dan menganalisanya demi terciptanya sebuah skripsi. Dengan demikian mungkin para pembaca menjumpai hal-hal yang kurang pasti murni dari yang sebenarnya. Sudilah kiranya untuk memberikan teguran, saran dan kritikan yang konstruktif sifatnya untuk kesempurnaan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan.

Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahda Abd Razak bin Ishak dan ibunda Kamariah binti Salleh yang telah melahirkan dan membesarkan dengan penuh kasih dan sayang, memberi bantuan baik dari segi materil maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan akhirnya nanti akan berhasil meraih gelar sarjana. Ucapan terima kasih kepada saudara-saudari saya yang lima, Siti Nur Amalina, Nur Hazwani, Umi Nazirah, Muhamad Muzzammil dan Muhammad Hafizin yang telah banyak membantu secara moral dan dukungan.

Kemudian ucapan terima kasih penulis kepada bapak Dr Maizuddin, M.A.g selaku dosen pembimbing I, dan juga bapak Furqan, MA sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak memberi tunjuk ajar dan arahan dalam penulisan tugas akhir ini sehingga menjadi sebuah skripsi dan juga ucapan teima kasih kepada bapak/ibu dosen yang ada dilingkungan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh yang telah banyak memberikan kontribusi dan pengetahuan kepada penulis selama mengikut

perkuliahan di sini. Ucapan terima kasih juga kepada teman-teman leting 2014  
antaranya Mohd Azreen, Muhamad Muzammil, Mohd Izzuddin dan juga teman-  
teman yang lain.

Akhir sekali penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat  
bagi masyarakat pada umumnya dan kepada penulis pada khususnya. Semoga Allah  
swt berkenan bernilainya sebagai amal usaha yang baik ini. Amin.

Banda Aceh, 26 Januari 2019  
Penulis

MUHAMMAD MUSLIM BIN  
ABD RAZAK  
NIM. 140303095

## DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN PENGUJI .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
DAFTAR ISI .....	xiii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Metode Penelitian .....	10
E. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BABII: <i>TARĀDUF</i>, KLASIFIKASI AYAT <i>SAKĪNAH</i> DAN <i>TUMA 'NĪNAH</i></b>	
A. Definisi <i>Tarāduf</i> .....	15
B. Sebab-Sebab Munculnya Sinonim .....	17
C. Pandangan Ulama Tentang <i>Tarāduf</i> .....	19
D. Klasifikasi dan <i>Asbab Nuzul</i> Ayat <i>Sakīnah</i> Dan <i>Tuma 'nīnah</i>	
1. Klasifikasi Ayat-ayat <i>Sakīnah</i> .....	27
2. Klasifikasi Ayat-ayat <i>Tuma 'nīnah</i> .....	28
3. Sekilas <i>Asbab al-Nuzul</i> Ayat <i>Sakīnah</i> dan <i>Tuma 'nīnah</i> .....	29
<b>BAB III: PEMAHAMAN <i>SAKĪNAH</i> DAN <i>TUMA 'NĪNA</i> DALAM AL-QUR'AN</b>	
A. Pengertian <i>Sakīnah</i> dan <i>Tuma 'nīnah</i>	
1. Pengertian <i>Sakīnah</i> .....	31
2. Pengertian <i>Tuma 'nīnah</i> .....	32
B. Konteks Ayat-ayat <i>Sakīnah</i> dan <i>Tuma 'nīnah</i> ?	
1. Konteks Ayat-ayat <i>Sakīnah</i> .....	34
2. Konteks Ayat-ayat <i>Tuma 'nīnah</i> .....	45
C. Perbedaan Antara Lafaz <i>Sakīnah</i> dan <i>Tuma 'nīnah</i> ? .....	64

**BAB IV:**

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	74
DAFTAR PUSTAKA .....	75
RIWAYAT HIDUP .....	78

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan malaikat Jibril as. kepada Rasulullah saw sebagai utusan Allah kepada umat manusia dalam menyampaikan ajaran dan hukum-hukum-Nya, serta undang-undang yang adil dan syari'at yang kekal, pelita yang bersinar terang dan petunjuk yang nyata. Maka jadilah ia sebagai sebuah identitas diri.<sup>1</sup> Al-Qur'an juga sebagai cahaya, petunjuk, penyembuh penyakit, pembeda terhadap kitab dan syari'at terdahulu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Orang yang berkata berdasarkan Al-Qur'an adalah benar, orang yang mengamalkannya akan mendapat pahala, orang yang menghakimi dengannya adalah adil dan siapa yang mengajak orang lain untuk mengimaninya akan diberi petunjuk ke jalan yang lurus. Rasulullah saw telah menyempurnakan tugasnya sebagai penyampai risalah Allah swt dengan megajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat dan mewariskan Al-Qur'an itu dalam dada dan amalan mereka.<sup>2</sup>

Al-Qur'an diturunkan di tengah-tengah bangsa Arab yang mempunyai tingkat *fasahah* dan *balaghah*-nya sangat tinggi sehingga bahasa Al-Qur'an itu ditekuni dan

---

<sup>1</sup>Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Terjemahan Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 17.

<sup>2</sup>Surur Shihabuddin, *Ilmu Tajwid*, (Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 2010), hlm. 1.

menjadi ilmunya tersendiri dan juga berkembang dengan pesat,<sup>3</sup> dan menjadi sumber rujukan dan berdiri berbagai cabang ilmu pengetahuan yang diamalkan sehingga sampai ke hari ini. Al-Qur'an mempunyai banyak cabang ilmu pengetahuan, di antara salah satu cabang ilmu Al-Qur'an adalah ilmu *'Ijāz Al-Qur'ān* yaitu kemukjizatan Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan mukjizat, yaitu Al-Qur'an sesuatu yang luar biasa yang tidak kuasa manusia membuatnya karena hal itu adalah di luar kesanggupan seseorang.<sup>4</sup> Mukjizat juga diberi kepada nabi-nabi sebagai menguatkan kenabian dan kerasulannya. Pemberian mukjizat bukan hanya kepada Nabi Muhammad saw sahaja malah juga nabi-nabi terdahulu antaranya, seperti mukjizat tongkat yang diberikan kepada nabi Musa as. menelan semua ular yang didatangkan oleh tukang sihir dan ia dapat membelah laut.<sup>5</sup> Demikian pula kepada Nabi Muhammad saw telah diberikan beberapa mukjizat diantaranya *Isra'* dan *Mikrāj* dalam waktu satu malam sebagai tersebut dalam surat Al-Isra' ayat 1 dan keluarnya air dari ujung jarinya ketika ketiadaan air. Akan tetapi Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan oleh Allah swt kepada Rasullulah saw sebagai pedoman bagi umat manusia dan Allah swt menjamin keselamatan Al-Qur'an sepanjang masa. Firman Allah swt:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

---

<sup>3</sup>Mana' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terjemahan Mudzakir AS, (Bogor Pustaka Litera Anta Nusa, 2009), hlm. 379.

<sup>4</sup>Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, (Jakarta; Renka Cipta, 1992), hlm. 98.

<sup>5</sup>Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, hlm. 100.

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya Kami tetap memeliharanya”

Al-Khathabi mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Mana’ al-Qaththan, “dengan demikian, Al-Qur’an menjadi mukjizat karena kata-katanya adalah kata-kata paling fasih dalam rangkaian kalimat paling bagus mengandung makna-makna paling benar seperti mengesakan Allah, Maha suci Allah dalam sifat-sifat-Nya, menyeru untuk taat kepada-Nya, penjelasan manhaj ibadah kepada-Nya dalam persoalan halal dan haram, larangan dan mubah, juga mengandung nasihat, bimbingan, perintah melakukan kebaikan, mencegah kemungkaran, tentunan menuju akhlak-akhlak baik, mencegah akhlak-akhlak yang buruk, dengan meletakkan masing-masing dari itu semua pada tempat di mana tidak ada hal lain yang lebih berhak di tempat tersebut melebihi yang tertera, dan akal tidak membayangkan sesuatu pun yang lebih patut menempati posisi tersebut melebihi yang tertera, dan akal tidak membayangkan sesuatu pun yang lebih patut menempati posisi tersebut melebihi yang tertera, berisi kabar-kabar tentang generasi-generasi masa lalu, hukuman yang Allah swt timpakan pada siapa yang durhaka dan membangkang-Nya, pemberitaan tentang-tentang kejadian-kejadian masa depan, dengan menyatukan antara hujjah dan kandungan hujjah, dalil dan petunjuk agar lebih memperkuat apa yang diserukan, juga untuk memberitahukan kewajiban melaksanakan perintah dan menjahui larangan.<sup>6</sup> Dan sudah diketahui bersama, bahwa menyebutkan hal-hal yang semacam ini, menyatukan berbagai hal yang disertakan hingga tertata dengan rapi,

---

<sup>6</sup>Manna’ al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an dan Hadits*, Terjemahan Umar Mujtahid. Firman Arifianto dan Yasir Amir (ed), (Jakarta: Ummul Qura’, 2017), hlm. 417.

tentu berada di luar kekuatan manusia dan tidak mampu dicapai oleh kemampuan manusia, sehingga manusia tidak berdaya untuk membuat kata-kata seperti itu.

Salah satu mukjizat Al-Qur'an adalah dari semua kandungan lafaz dan maknanya segi *uslub* bahasa, ini menunjukkan mukjizat itu benar dari *uslub* bahasa yang manusia tidak dapat menandingi Al-Qur'an al-*Karīm* sejak manusia megenal tulis dan baca lima ribu tahun lalu.<sup>7</sup> Selain itu Al-Qur'an sebagai mukjizat dalam kata dan rangkaian kalimatnya, satu huruf di posisinya merupakan mukjizat yang diperlukan oleh huruf lain dalam membentuk kata. Satu kata di posisinya merupakan mukjizat untuk membentuk kalimat. Dan kalimat di posisinya adalah mukjizat untuk membentuk ayat.<sup>8</sup> Di samping itu Al-Qur'an ditinjau dari segi bahasanya, ia adalah suatu mukjizat yang besar, maka jika ditinjau dari isinya juga mengandung mukjizat.

Bahasa Al-Qur'an mempunyai karekteristik dan *uslub* tersendiri yang berbeda dengan bahasa kitab-kitab maupun karangan ilmiah yang lain, bahkan terkadang suatu kosa kata dalam Al-Qur'an memiliki makna ganda<sup>9</sup> dan tidak ada satu pun lafaz bahasa arab yang sama persis arti dan maksudnya. Sebab itu, kemukjizatan utama Al-Qur'an terletak pada *balaghah*-nya, dengan *uslub* yang indah, huruf-hurufnya yang serasi, serta memperhatikan kondisi dalam berbagai hal. sehingga

---

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan Pustaka, 2005), hlm. 3.

<sup>8</sup>Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Terjemahan Umar Mujtahid. Firman Arifianto dan Yasir Amir (ed), (Jakarta: Ummul Qura, 2017), hlm. 416.

<sup>9</sup>Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta; Amzah, 2010), hlm. 78.

banyaknya muncul kajian-kajian tentang keindahan bahasa Al-Qur'an dalam berbagai karya ulama.

Dari aspek keistimewaan dan keindahan lainnya yang membuat Al-Qur'an itu sebagai mukjizat terdapat pada kosa kata dan sinonimnya atau Ilmu *tarāduf* adalah beberapa kata berdiri sendiri (*al-alfazh al-mufradah*) yang menunjukkan satu makna pada satu sisi.<sup>10</sup> Dalam arti kata lain lafaz-lafaz di dalam Al-Qur'an banyak memakai kosakata yang pada lahiriahnya tampak bersamaan (sinoim) namun ketika meneliti lebih mendalam ternyata masing-masing kosa kata itu mempunyai hubungan sendiri yang tidak ada pada kosa kata lain yang dianggap sinonim dengannya. Kendati keduanya serupa, tetapi letak perbedaannya pada kedalaman analisis.<sup>11</sup>

Ada sebagian ulama masa lampau<sup>12</sup> dan sebagian ilmuwan bahasa menolak adanya *tarāduf* atau sinonim dalam Al-Qur'an dan juga di dalam bahasa. Sebagaimana yang lain berpendapat bahwa sinonim ada tetapi menafikkannya dalam Al-Qur'an. Yang lebih tepat adalah sinonim itu terdapat baik dalam bahasa maupun dalam Al-Qur'an. Yang di maksudkan adalah sinonim makna utamanya, sekalipun tiap kosakata memiliki makna tambahan yang khas yang membedakannya dari lain.<sup>13</sup>

Apabila memperhatikan lebih seksama tentang struktur kalimat, Al-Qur'an sering menggunakan kalimat yang sama untuk satu pesan atau menggunakan struktur

---

<sup>10</sup>Salman Harun, *Kaidah-kaidah Tafsir*, (Jakarta: QAF, 2017), hlm. 455.

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*; Abd. Syukur Dj (ed). (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 120.

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 120.

<sup>13</sup>Salman Harun, *Kaidah-kaidah Tafsir*, hlm. 456.

kalimat yang sama untuk kasus yang berbeda, sehingga tampak seperti ada deviasi dari aspek bahasa. Demikian juga dalam pemilihan kata, Al-Qur'an menggunakan beberapa kata yang memiliki arti sama dalam bahasa Indonesia. lafaz yang mempunyai kedekatan dari sisi makna, akan tetapi menjadi pembeda dari sisi lafaznya, ulama mengelompokkan dalam kaedah ilmu ini disebut *tarāduf*.

Begitu juga lafaz yang mempunyai *tarāduf* di sini dan di angkat menjadi pembahasan kali ini adalah lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah*.

Ada alasan yang sangat mempengaruhi penulis untuk mengkaji tentang perbedaan makna di samping sifat dari lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah*. Ketika melakukan kajian pustaka di beberapa kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, penulis menemukan bahwa lafaz *sakīnah* sering di tafsirkan dengan lafaz *ṭuma'nīnah*, begitu pula lafaz *ṭuma'nīnah* yang sering dijumpai dalam penafsiran dengan lafaz *sakīnah*. Seperti yang kita ketahui bahwa Al-Qur'an adalah sebuah mukjizat. Jika sebuah mukjizat, maka Al-Qur'an tidak mungkin menggunakan beberapa kata yang memiliki makna yang sama, untuk maksud dan tujuan yang sama pula, karena nantinya hal demikian akan mengurangi sisi kemukjizatan Al-Qur'an .

Berangkat dari masalah tersebut penulis merasa penting untuk membahas konsep atau persepsi hal ini dengan lebih terperinci. Bagaimana memahami makna, sifat dan konteks penggunaan lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* dalam Al-Qur'an sehingga berangkat dengan masalah ini penulis menemui jawabannya.

Untuk lebih mempertajam penelitian ini, penulis melakukan kajian pustaka dengan menggunakan kitab-kitab tafsir karena itu akan mempermudah penulis untuk menemukan dan membandingkan perbedaan sifat dari lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah*.

Oleh karena hal itu, penulis terdorong melakukan penelitian skripsi dengan judul “**Konsep Lafaz *Sakīnah* dan *Ṭuma'nīnah* di dalam Al-Qur'an**” untuk membahas secara khusus dan lebih mendalam tentang makna, perbedaan sifat dan dari konteks apakah lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* digunakan.

## **B. Rumusan Masalah**

Di dalam sejumlah ayat Al-Qur'an terdapat ungkapan lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah*. Ayat-ayat ini dipahami seakan-akan mempunyai makna yang sama yaitu ketentrangan. Dari kenyataan di atas pertanyaan penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks peungkapan *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* di dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana perbedaan cakupan makna lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuatu pembahasan yang akan diangkat dan dibahas tentunya mempunyai suatu tujuan tersendiri yang akan dicapai melalui penyelidikan atau pun pengkajian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Penulis ingin mengetahui dan mendeskripsikan dari konteks apakah ungkapan *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* digunakan di dalam Al-Qur'an .

2. Selain itu dengan adanya persamaan makna antara keduanya kata tersebut, penulis juga meneliti bagaimana perbedaan lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah*.

#### **D. Definisi Operasional**

Kajian ini meliputi pembahasan berkait lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah*, kedua lafaz tersebut mempunyai kaitan permaknaaan di dalam pembahasan dari segi ilmu pengetahuan yang lain, antaranya lafaz *ṭuma'nīnah* bersenonim dengan *ṭuma'nīnah* di dalam ilmu fiqih. Dari segi ilmu fiqih *ṭuma'nīnah* secara lahiriah bermakna berhenti seketika. Manakala makna *sakīnah* pula bersinomin dengan pembahasan mengenai perkahinan yang di dalamnya mengharapkan *sakīnah*, *mawaddah* dan *warahmah*.

Dari pembahasan di atas penulis tidak mengaitkan pembahasan dalam skripsi ini berkait lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* dari pembahasan yang bersangkutan dari segi pembahasan dari pelbagai cabang ilmu pengetahuan yang lain, akan tetapi pembahasan ini meliputi pengkhususan dari sini lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* di dalam Al-Qur'an sahaja.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka, hasil data yang membahas tentang *konsep lafaz sakīnah dan ṭuma'nīnah* penulis memperoleh melalui bacaan dari penelusuran terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pemahaman kata *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah*, seperti buku “*Madarijus Salikīn*”, karangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah buku ini kini mempunyai hasil pandangannya dan memuat juga pandangan guru

beliau, dalam buku ini juga, menjelaskan perihal yang bersangkutan pelbagai pandangannya tentang makna *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah*. Antara sisi yang penulis dapatkan melalui bacaan bukunya, paparan antaranya adalah tentang makna *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah*, darejat keduanya dan perbezaan antara *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* dan sebagainya.<sup>14</sup> Di sisi kekurangan dalam buku ini adalah tidak menyertakan penyebutan tentang ayat Al-Qur'an, persamaan dan perbezaan makna. Itulah yang menjadi pengkajian penulis antaranya dapat mengklasifikasikan persamaan dan perbezaan makna bagi ayat-ayat *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah*.

Selain itu dalam "*Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*" dan buku "*Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*" dari karya M. Quraish Shihab, penulis membahas dengan panjang lebar terkait dengan lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah*. Di antaranya penulis mengemukakan definisi dari segi bahasa dan istilah, bilangan ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an, sifat-sifat penyebutan yang terkait dengan keduanya sebab-sebab penerimaan, keterkaitan antara kedua lafaz tersebut. Namun di dalam buku "*Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*" tidak membahas tentang lafaz *ṭuma'nīnah* dan tidak memuat pembahasan tentang perbezaan perbezaan antara lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah*. Hasil pembacaan ini penulis memahami kehendak ayat mengikuti penafsiran M. Quraish Shihab.

---

<sup>14</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikīn*, Terjemahan Kathur Suhardi; Muslich (ed), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hlm. 413.

Selanjutnya karya ar-Raghib al-Ashfahani dalam karangannya “*Mufrad fi Gharīb Al-Qur’ān*” menjadi salah satu bahan memuatkan pembahasan *sakīnah* dan *tuma’nīnah*. Dalam kitab ini memuat beberapa cabang pembahasan antaranya dari segi pengertian bahasa dan istilah dari lafaz-lafaz yang berkaitan. Selain ini dalam kitab ini juga memuatkan lagi dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dan menyifatkan konsep dengan makna. Akan tetapi pembahasan di dalam kitab ini sangat umum dan tidak meliputi pembahasan yang tuntas antara kedua lafaz tersebut.

Selain itu juga, ada buku “*Penawar Duka Pengubat Sengsara*” hasil karangan Mohd Asri Zainul Abidin. Buku ini merupakan tulisan yang menyentuh soal mencari ketenangan dan memahami hakikat kehidupan di sudut rohani insan. Ia banyak menyentuh bagaimana insan dapat mengubati masalah kehidupan serta bagaimana mencapai sebab yang menjadikan Allah swt menurunkan keindahan dan ketenangan ke dalam kehidupan.<sup>15</sup> Sedikit sekali buku ini membahas tentang judul yang penulis angkatkan.

Berdasarkan hasil telaah pustaka tersebut, penulis belum menemukan buku yang pokok pembahasannya atau permasalahannya hanya mencakup lafaz *sakīnah* dan *tuma’nīnah* semata. Oleh karena itu, dengan penafsiran yang tepat dari berbagai kitab tafsir nantinya diharapkan dapat menjawab permasalahan tersebut.

---

<sup>15</sup>Mohd. Asri Zainul Abidin, *Pengubat Duka Pengubat Sengsara*, (Selangor: Group Buku Karangraf, 2014), hlm. 9.

## **F. Metode Penelitian**

Adapun di dalam memberikan penjelasan mengenai metodologi penelitian, penulis membagi kepada empat bagian:

### **1. Jenis Penelitian/ Pendekatan**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan menelaah sumber-sumber tertulis berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadith, kitab-kitab tafsir dan buku-buku pendukung. Semua sumber-sumber itu berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan judul yang di bahas. Penulis menggunakan pendekatan metode *maudu'i*.

### **2. Sumber Data**

Sumber data kajian yang digunakan terbagi kepada dua, sumber data primer (utama) dan sumber data sekunder (kedua). Adapun data primer berupa data-data pokok yang ianya bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan didukung oleh beberapa kamus Al-Qur'an seperti *al-Mu'jam al-Mufahras lafaz Al-Qur'an*. Sedangkan dari data sekunder pula merupakan data yang bersifat dan bentuknya berupa penjelasan serta analisa, ianya berkait dengan kitab-kitab tafsir, buku-buku hasil karya ulama dan cendekiawan berkait dengan tema pembahasan. Antara contoh sumber sekunder yang dijadikan sebagai rujukan adalah:

- a. *Tafsir al-Azhar*, karya HAMKA

- b. *Tafsīr Ibnu Katsīr*, karya Ibnu Katsir
- c. *Tafsīr Al-Misbah*, karangan M. Quraish Shihab.
- d. *Al-Mufrad fī Gharīb al-Qur'ān*, karangan ar-Raghib al-Ashfahani.
- e. *Tafsīr Al-Qur'ān Madjīd an-Nūr*, Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy.
- f. *Tafsīr fī Zhilal al-Qur'ān*, Sayyid Quthub.
- g. *Lisan al-'Arab*, karangan Ibnu Manzur.
- h. *Madarijus Salikīn*, karangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
- i. *Secerah Cahaya Ilahi*, karangan M. Quraish Shihab.
- j. *Penawar Duka Pengubat Sengsara*, karya Mohd Asri Zainul Abidin

### **3. Teknik Pengumpulan Data.**

Karena jenis penelitian ini menggunakan *library research*, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik membaca kitab-kitab yang berkaitan dengan ayat-ayat dan bahan-bahan yang berhubungan dengan tema, dengan cara mentakhrij, mene-la'ah *Mu'jam Al-Qur'ān* serta mengumpul ayat-ayat yang berkenaan. Setelah data terkumpul penulis pilah-pilah dan susun dalam satu tema. Kemudian penulis analisis dengan menggunakan metode analisa isi (*content analisi*) dalam bentuk metode *maudu'i*.

### **4. Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisa isi (*countents analisis*) dalam konteks metode *maudu'i*. Maka agar maksimal dalam penelitian, penyusunan melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik yakni, menentukan topik

masalah yang di bahas dalam tema konteks lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* di dalam Al-Qur'an, menghimpunkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema penelitian, menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna, di sini penulis menfokuskan pada satu hal yakni ragam lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* dalam Al-Qur'an melengkapi pembahasan dengan ayat-ayat dan penafsiran ara ulama dalam tema yang dibahas, mempelajari ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama makna.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pemahasan dalam penulisan skiripsi ini adalah dengan cara menghuraikan secara keseluruhan tentang lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* di dalam Al-Qur'an yang terdiri dari dari empat bab, yaitu:

Pada bab satu, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, rumusan masalah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua penulis membahas tentang *tarāduf*, ianya untuk melihat di antara kedua lafaz ini mempunyai keterkaitan *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* dalam beberapa aspek dalam permaknaan kedua lafaz ini. Antara judul kecil yang diangkat adalah definisi *tarāduf* baik dari segi bahasa dan istilah. Selain itu, penulis juga mengemukakan sebab-sebab mengapa munculnya *tarāduf*. Penulis melanjutkan pula pembahasan pandangan ulama baik yang menerima adanya maupun menolak. Tidak

lupa juga penulis mengemukakan cara menilai atau mengetahui makna antara satu dengan yang lain berkait lafaz-lafaz dikatakan *tarāduf*. Akhir sekali di dalam bab ini, penulis mengemukakan klasifikasi ayat lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* .

Kemudian pada bab yang ketiga, penulis menyajikan dan membahas lebih mendalam berkenaan lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* dari pelbagai aspek dan perbezaan antara kedua lafaz tersebut. Antara persoalan yang diangkat adalah merangkumi pengertian lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* dari segi bahasa dan istilah dari pelbagai penafsiran ulama. Untuk memahami kehendak judul dalam penulisan skripsi ini, tidak lupa juga penulis menjelaskan konteks berkait ayat-ayat lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* untuk mengenal pasti kedudukan kedua lafaz tersebut. Berangkat dari persoalan, Akhir sekali di bab empat penulis menjelaskan lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* di antara sisi perbezaan bagi kedua lafaz tersebut.

Sedangkan untuk bab yang keempat pula penulis menyimpulkan dari semua rangkaian penulisan skripsi yang di dalamnya meliputi kesimpulan dari kesemua pembahasan dan saran-saran.

## BAB II

### *TARĀDUF* DAN KLASIFIKASI AYAT

Jika dilihat dalam kitab-kitab yang membicarakan tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an ada sebuah bab yang mengupas tentang *tarāduf*. Sering dijumpai dalam Al-Qur'an lafaz-lafaz yang berbeda namun memiliki arti yang sama atau yang disebut *tarāduf* atau sinonim, begitu pula sebaliknya yang disebut *musytarak* atau bermakna lafaz yang beragam mempunyai satu makna. *Murādif* atau *tarāduf* Al-Qur'an memiliki arti sinonim atau kata-kata yang searti. Namun dalam pembahasan ini apa yang dimaksud sebagai Al-Qur'an sebenarnya adalah merupakan kata-kata yang seakan-akan bersinonim namun sebenarnya tidak. Dan inilah maksud istilah yang terkandung di dalam berbagai literatur. Sedangkan lafaz yang *musytarak* sering kita jumpai seiring dengan *siyaq al-kalam* yang mempengaruhi arti dari lafaz tersebut. Untuk melengkapi pembahasan di dalam bab ini, penulis melengkapi pembahasan *tarāduf* dari segi pemaknaan, sebab-sebab muncul *tarāduf*, pandangan ulama tentangnya dan bagaimana cara mengenal perbedaan makna antara satu dengan yang lain.

#### A. Definisi *Tarāduf*

##### 1. *Tarāduf* dari Segi Bahasa

Dalam bahasa arab *Al-Tarāduf* (الترادف) berasal dari akar kata (ر - د - ف) *ra' - dal - fa'* (ردف - يردف) yang bentuk masdarnya ialah (الردف). *Al-Ridf* ialah bermakna

mengikuti atau menurut baginya.<sup>1</sup> Bentuk jamaknya adalah *al-rudāfā* (الردائف), dikatakan telah datang rombongan kaum berturut-turut (جاء القوم ردائي) maksudnya bagian satu mengikuti bagian yang lain. Perkataan *Mutarādif* (مترادف) adalah *ism fa'il* (li *al-musyarakah*). *Mutarādif* atau *tarāduf* adalah beberapa kata dengan satu arti.<sup>2</sup>

## 2. *Tarāduf* dari Segi Istilah.

*Tarāduf* dilihat dari istilah tidak ditemukan kesepakatan umum di antara para ulama, akademisi klasik dan kontemporer. Sibawaih (w. 180.) berpendapat sebagaimana dikutip oleh Nabihul Janan, ia sebagai orang pertama yang menampakkan penjelasan mengenai *tarāduf* dalam ilmu bahasa. Ia membagi konteks hubungan antara lafaz dengan makna menjadi tiga macam yakni, lafaz-lafaz yang beraneka ragam dan mempunyai makna yang beraneka ragam pula, satu lafaz mempunyai aneka makna yang berbeda-beda dan beragam lafaz namun hanya mempunyai satu makna. Pembagian tersebut disinyalir sebagai awal muncul konsep *musytarak lafzī* dan *al-mutarādif*.<sup>3</sup>

Menurut Salman Harun *al-tarāduf* secara istilah pula adalah beberapa kata berdiri sendiri (*al-fazh al-mufradah*) yang menunjukkan satu makna pada satu sisi.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad Idris, *Kamus Idris Marbawi*, (Indonesia: Darul Haya'), hlm. 233.

<sup>2</sup>Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Kairo Dar al-Ma'arif), hlm. 1625.

<sup>3</sup>Muhammad Nabihul Janan, *Sinonimitas Dalam Al-Qur'an*, (IAIN Surakarta, 2017), hlm. 16.

<sup>4</sup>Salman Harun, *Kaidah-kaidah Tafsir*, (Jakarta: QAF, 2017), hlm. 455.

Ada yang beranggapan bahwa *mutarādif* serupa dengan *al-nazāir* dan *musytarak* serupa dengan *al-wujuh*. Sebenarnya ada sedikit perbedaan antara *al-musytarak* dan *al-wujuh*, antara lain *al-wujuh* dapat terjadi pada lafaz tunggal dan juga akibat rangkaian kata-kata, berbeda dengan *musytarak* yang tertuju kepada satu lafaz saja. Ada juga perbedaan antara *mutarādif* dengan *al-nazāir*. Kendati keduanya serupa, tetapi letak perbedaannya pada kedalaman analisis. Ketika seseorang berkata *insān* (إنسان) *nazhīr*/ serupa dengan kata *basyar* (بشر), sekedar berhenti di sana, tidak menganalisis lebih jauh apa kesamaan dan perbedaannya. Seharusnya ada penjelasan lebih jauh<sup>5</sup> untuk megenal peletakan bagi kedua lafaz tersebut di dalam Al-Qur'an .

## **B. Sebab-sebab Munculnya *Tarāduf* atau Sinonim**

Ada beberapa alasan menjadikan sejumlah kata memiliki persamaan makna, menurut Muhammad Nabihul Janan di dalam bukunya “*Sinonimitas Dalam Al-Qur'an*” menyebutkan sebab-sebab muncunya *tarāduf* antara lain ialah:<sup>6</sup>

1. Banyaknya kata-kata yang berdialek Arab berpindah ke dialek Quraisy. Dari kesekian kosakata yang banyak jumlahnya, tidak sedikit lafaz yang tidak menjadi kehendak dialek Quraisy, sehingga sampai menmbulkan persamaan dalam nama-nama, sifat-sifat dan bentuk-bentuknya.
2. Sumber kosakata yang diambil oleh kamus-kamus berasal dari bermacam-macam dialek suku (suku Qais, Ailan, Tamim, Asad, Huzail, Quraisy, dan

---

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Abd Syakur. DJ (ed), (Tangerang; Lentera Hati, 2015), hlm. 120.

<sup>6</sup>Muhammad Nabihul Janan, *Sinonimitas Dalam Al-Qur'an*, (IAIN Surakarta, 2017), hlm. 17.

sebagian suku Kinanah). Kesempurnaan kamus-kamus atas kosakatanya bukan berasal dari bahasa Quraisy saja, namun didapati mayoritas kosakata berasal dari bahasa ini.

3. Penulisan kata-kata dalam kamus-kamus banyak yang tidak digunakan lagi dalam penggunaannya, kemudian tergantikan dengan kosakata yang lain.
4. Tidak ada pembeda dalam peletakan kosakata di kamus-kamus antara hakiki dengan makna *majazī*, banyaknya kosakata yang belum diletakkan pada maknanya yang tepat. Namun kebanyakan digunakan pada makna *majazī*.
5. Banyaknya kata yang berupa berpindah ke dalam makna kata benda yang sebenarnya menyifatkannya. Seperti *al-Hindi*, *al-Husam*, *al-Yamani*, *al-‘Adb*, *al-Qati* merupakan nama-nama *al-Sāif* (pedang) yang menunjukkan setiap nama-nama tersebut sesungguhnya ialah sifat-sifat khusus kata *al-Sāif*. Kata *al-Sāif* terganti dengan sifat-sifatnya tersebut yang kemudian menunjukkan bahwa sifat-sifatnya adalah *al-Sāif* itu sendiri.
6. Sesungguhnya banyak kosakata yang hakikatnya bukan benar-benar sama. Akan tetapi setiap darinya memiliki keadaan yang khusus kemudian menunjukkan perbedaan konteks yang dimiliki setiap kata sehingga terlihat perbedaannya antara satu dengan lainnya. Seperti kata kerja *ramaqa*, *lahaza*, *hadaja*, *syafana*, dan *rana*. Dari sekian kata yang menunjukkan persamaan pada kata kerja *nazara* (melihat) sesungguhnya memiliki ciri khasnya masing-masing yakni memiliki konteks yang berbeda. *Ramaqa* menunjukkan pada penglihatan yang menggunakan kedua mata, *lahaza* menunjukkan pada cara

memandang dari samping telinga atau melirik, *hadaja* bermakna melihat dengan mata yang terbelalak, *syafana* menunjukkan pada cara melihat dengan *takjub* dan *rana* adalah memandang dengan kedamaian atau ketenangan.

7. Banyaknya lembaran-lembaran dalam kitab-kitab bahasa Arab masa lampau yang ditulis dengan tulisan Arab (*khat al-‘Arabī*) terbebas dari tanda atau *syakl*.

### C. Pandangan Para Ulama Mengenai *Tarāduf* dalam Al-Qur’ān

Persoalan mengenai *tarāduf* telah menjadi kajian bagi para penggiat Al-Qur’an maupun ‘ulum Al-Qur’ān di era klasik maupun kontemporer. Berkenaan dengan keberadaan dalam ‘ulum Al-Qur’ān, ia telah menjadi perbedan pendapat mengenainya. Sebagian mereka menyakini adanya *tarāduf* dan sebagian yang lain menolak adanya. Berikut ulasan mengenai pendapat pro dan kontra tentang *al-tarāduf* dalam ilmu-ilmu Al-Qur’an:

#### 1. Pendangan Ulama yang Sepakat

*Al-tarāduf* dalam ‘ulum Al-Qur’ān menurut para ulama yang membenarkan keberadaan adanya rangkaian atau hal yang mempunyai wasilah dengannya bukan dimaksudkan pada zatnya. Ada beberapa pembahasan dalam ‘ulum Al-Qur’ān yang dikaitkan dengan *tarāduf*. Diantaranya pembahasan *taukīd* yang dikupas oleh Nuruddin al-Munajjid dalam Al-Qur’an, ilmu *al-mutasyābih* bagi sebagian kalangan, dan ilmu tafsir secara khusus.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Muhammad Nuruddin al-Munajjid, *al-Tarāduf fī Al-Qur’ān al-Karīm*, (Syiria: Darul Fikr, 1997), hlm. 109.

Beberapa ulama berpendapat bahawa *tarāduf* adalah bagian dari pembahasan *taukīd/ ta'kīd*. Mereka memandang bahwa *tarāduf* adalah jenis dari *taukīd* dari segi maknanya. Menurut Nuruddin al-Munajjid ulama membagi *taukīd* menjadi dua bagian, *taukīd* dengan lafaz yang *tarāduf* dan *taukīd* dengan men-‘*ataf*-kan yang serupa.<sup>8</sup>

Muhammad Nuruddin al-Munajjid mengutip pendapat al-Zarkasyi tentang penjelasan mengenai *taukīd* dengan lafaz yang *tarāduf*, bahwa *taukīd al-Sama’i* dibagi dua yakni *lafzī* dan *ma’ nawīy*. *Lafzī* ialah penetapan makna awal dengan lafaz yang sama atau lafaz *tarāduf*-nya. Contoh *taukīd* yang diikuti dengan lafaz *tarāduf* (فجأجا سبلا) Al-Anbiya’: [21]: 31 dan (ضيقا حرجا) Al-An’am [6]: 125. Sedangkan *taukīd* dengan meng-‘*ataf*-kan yang serupa, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Zarkasyi yakni dengan huruf *wawu* (و), *auw* (ؤ) dan *al-Farra’* membolehkan dengan *summa* (سُم).<sup>9</sup>

Menurut al-Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Nuruddin al-Munajjid, ‘*ataf* adalah salah satu dari berbagai macam bentuk *tarāduf*, atau yang memiliki kedekatan makna yang tujuannya ialah sebagai *taukīd*. Salah satu ciri ‘*ataf* ialah adanya huruf *wawu* yang berada pada suatu kalimat atau adanya *wawu al-‘ataf* sebagaimana dalam firman-Nya (وما وهنوا لما أصابهم في سبيل الله وما ضعفوا وما استكنوا) [QS. Ali

---

<sup>8</sup>Muhammad Nuruddin al-Munajjid, *al-Tarāduf fī Al-Qur’ān al-Karīm*, (Syiria: Darul Fikr, 1997), hlm. 116

<sup>9</sup>Muhammad Nuruddin al-Munajjid, *al-Tarāduf fī Al-Qur’ān al-Karīm*, hlm. 117.

Imran [3]: 146], (فلا يخاف ظلما ولا هظما) [QS. Al-Muddassir [74]: 22], (لا تخاف دركا ولا تخشى)  
[QS. Taha[20]: 77], (ثم عبس و بسر) [QS al-Muddassir [74]: 22], (إنما اشكوا بشي وحزني إلى الله)  
Yusuf [12]: 86], (لا تبقي ولا تذر) [QS. Al-Muddassir [74]: 28], (وكلمته ألقاها إلى مريم و روح منه)  
[QS. Al-Nisa' [4]: 171], (أنا نسمع سيرهم و نجواهم) [QS. Al-Zukhruf [43]: 80], dan seterusnya.<sup>10</sup>

Ulama yang sepakat berpendapat bahwa *tarāduf* dalam ‘ulum Al-Qur’ān ditandai dengan adanya ilmu *al-mutasyābih* (penerupaan). *Tarāduf* adalah bagian dari macam-macam hal yang serupa dalam Al-Qur’an. Muhammad Nuruddin al-Munajjid mengutip pendapat al-Zarkasyi berkenaan dengan pendefinisian ilmu *al-mutasyābih*, ilmu *al-mutasyābih* yakni menunjukkan pada kisah yang satu namun berada dalam surat-surat berlainan. Maksudnya ialah bergantinya kalimat satu dengan yang lainnya dalam dua ayat yang semisal. Contohnya, seperti dalam QS. Al-Baqarah [2], (القياما عليه ) dan dalam QS. Luqman [31] (ما و جدنا عليه أباونا), dalam QS. Al-Baqarah [2]: 60 (فانفجرت), dan dalam QS. Al-A’raf [7]: 160 (فانيجست), dalam QS. Al-Baqarah [2]: 36

---

<sup>10</sup>Muhammad Nuruddin al-Munajjid, *al-Tarāduf fī Al-Qur’ān al-Karīm*, (Syiria: Darul Fikr, 1997), hlm. 117.

(فأزلهم), dan dalam QS. Al-A'raf [7]: 20 (فوسوسلهم), dalam QS. Ali Imran [3]: 47 (قالت ربي) dan dalam QS. Maryam [19]: 20 (قالت أنى يكون لى غلام) dan seterusnya.<sup>11</sup>

Selain kedua hal diatas yang menjadikan keberadaan *tarāduf* dalam 'ulum Al-Qur'an ditandai dengan penafsiran beberapa ulama yang menafsirkan lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an dengan lafaz-lafaz yang memiliki persamaan atau *tarāduf*. Hal ini terlihat pada penafsiran yang dilakukan oleh al-Maturidiy mengenai penciptaan tujuh lagi langit. Sesekali menggunakan (فسواهن سبع سماوات), kemudian (خلق سبع سماوات) serta (فضاهن) dan (سبع سماوات) (بديع السماوات), semuanya kembali pada makna yang satu.

Selain itu juga Muhammad Nuruddin juga mengutip dalam *Tafsir al-Thabarī* dipaparkan ayat yang ditafsirkan dengan mngganti lafaz-lafaz dengan yang *tarāduf*. Misalnya (ثم يقضى بيننا بالعدل) ditafsirkan dengan kalimat yang serupa (بالحق ثم يفتح بيننا) kemudian ayat (والله القاضى العليم بالقضاء بين خلقه) ditafsirkan dengan (وهو الفتاح العليم).<sup>12</sup>

Dapat diringkaskan pada pembahasan ini bahwa beberapa ulama yang sepakat akan adanya *tarāduf* atau sinonim dalam 'ulum Al-Qur'an memiliki tiga argumen, yakni: *pertama*, bahwa *tarāduf* atau sinonim adalah jenis dari *taukīd* yang ditinjau dari maknanya. Ditunjukkan dengan adanya *taukīd* dengan lafaz sinonim dan *taukīd* dengan meng-*'ataf*-kan lafaz yang serupa. *Kedua*, *tarāduf* salah satu jenis dari bentuk

---

<sup>11</sup>Muhammad Nuruddin al-Munajjid, *al-Tarāduf fī Al-Qur'ān al-Karīm*, (Syiria: Darul Fikr, 1997), hlm. 118.

<sup>12</sup>Muhammad Nuruddin al-Munajjid, *al-Tarāduf fī Al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 119.

penyerupaan (*mutasyābih*) yaitu pergantian kata satu dengan yang lainnya dalam dua ayat yang semisal. *Ketiga*, penafsiran ayat oleh ulama dengan menggunakan kalimat yang mirip untuk mendekati maknanya serta menjelaskan yang samar terhadap lafaz-lafaz Al-Qur'an .

## 2. Pendangan Ulama Yang Menolak

Al-Baraziy sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Nuruddin berpendapat bahwa ada kata yang memiliki kemuliaan dibandingkan kata yang lain, walaupun kata tersebut sama. Ia tidak mengingkari adanya *tarāduf* memuliakan kata satu atas kata yang lain. Seperti dalam firman-Nya (وم كنت تتلوا من قبله من كتاب) lebih utama dibanding dengan penggunaan (تقرأ), lalu (لا ريب فيه), lebih baik dari (لا شك), kemudian (ولا تحنوا), lebih baik dibandingkan (ولا تضعفوا) dan (خير لكم), lebih ringan dibandingkan (افضل لكم).<sup>13</sup> Pendapat ini dikutip oleh Muhammad Nuruddin al-Munajjid dalam kitab *Al-Tarāduf fī Al-Qur'ān al-Karīm*.

Salah satu ulama yang menolak adanya *tarāduf* dalam Al-Qur'an bahkan dalam bahasa Arab secara umum ialah Bint al-Syati. Ia dipengaruhi oleh ulama klasik, di antaranya Abu Hilal al-'Asykariy, Ibnu al-'Arabiy, bahwa setiap kata yang telah ditetapkan menunjuk pada referen tertentu, di dalamnya mengandung 'illat atau sebab tertentu yang menyebabkan kata tersebut diucapkan pada referen. Menurut al-

---

<sup>13</sup>Muhammad Nuruddin al-Munajjid, *al-Tarāduf fī Al-Qur'ān al-Karīm*, (Syiria: Darul Fikr, 1997), hlm. 121.

Munajjad, al-Anbariy melihat pada kondisi-kondisi eksternal yang berhungan dengan ucapan suatu kata.<sup>14</sup>

Bint al-Syati' sebagaimana yang di kutip oleh Muhammad Nabihul Janan bahwa jika ada dua lafaz untuk satu benda, niscaya lafaz yang sama memiliki lafaz yang lainnya, kalau tidak demikian niscaya lafaz yang lainnya itu sia-sia, lafaz yang banyak itu hanya merupakan sifat. Misalkan, dikatakan makna batu memiliki 70 kata, makna singa 500 lafaz, makna ular 200 lafaz dan makna pedang 50 lafaz.<sup>15</sup>

Kemudian dilanjutkan lagi oleh Nabihul Janan mengutip dari Bint *al-Syati'* menemukan rumus setelah menelusuri penggunaan kata *ni'māh* (نعمة) dan *na'īm* (نعيم) dalam Al-Qur'an, bahwa *na'īm* digunakan Al-Qur'an untuk nikmat-nikmat *ukhrawi*, bukan duniawi.<sup>16</sup> Kemudian M. Quraish Shihab juga berasumsi bahwa kata *aqsama* dan *halafa*, sekalipun dua kata tersebut mempunyai arti yang sama, akan tetapi kata tersebut memiliki penekanan makna yang berbeda. *Aqsāmā* yaitu digunakan untuk jenis sumpah sejati yang tidak pernah diniatkan untuk dilanggar, sedangkan kata *halafa* yaitu digunakan bagi menunjukkan sumpah palsu yang selalu dilanggar.<sup>17</sup>

M. Quraish Shihab dalam buku *Kaidah Tafsir* yang mengutip dari mufasir Syi'ah, yaitu al-Tabataba'i (1321-1402 H.). Disana antara lain dikemukakan tentang

---

<sup>14</sup>Muhammad Nuruddin al-Munajjid, *al-Tarāduf fī Al-Qur'ān al-Karīm*, (Syiria: Darul Fikr, 1997), hlm. 121.

<sup>15</sup>Muhammad Nabihul Janan, *Sinonimitas Dalam Al-Qur'an*, (IAIN Surakarta, 2017), hlm. 24.

<sup>16</sup>Muhammad Nabihul Janan, *Sinonimitas Dalam Al-Qur'an*, hlm. 24.

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Abd. Syukur Dj (ed). (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 124.

makna *sirāt* (صراط) dan perbedaannya dengan *sabīl* (سبيل). Kesimpulannya, *sirāt* adalah jalan lebar yang mengantarkan kepada kebaikan, keadilan, dan hak. *Sirāt* hanya satu, karena itu tidak ditemukan bentuk jamaknya. Ini berbeda dengan *sabīl*, yang merupakan jalan-jalan kecil dan bermacam-macam, terbukti Al-Qur'an juga menggunakan bentuk jamaknya. Disamping itu ada *sabīl* yang baik dan ada yang buruk, karena demikian itulah penggunaan Al-Qur'an.<sup>18</sup>

Selain itu M. Quraish Shihab juga salah satu pakar tafsir di Indonesia, ia termasuk ulama yang menolak adanya *tarāduf* murni dalam Al-Qur'an. Beliau mengungkapkan kaidah umum mengenai *Mutarādif* yakni, tidak ada dua kata yang berbeda kecuali pada perbedaan maknanya. Jangankan yang berbeda akar katanya, yang sama akar katanya pun, tetapi berbeda bentuknya akibat penambahan huruf, seperti kata *rahmān* dan *rahīm*, atau qatal dan *qattalā*, maka pasti ada perbedaan maknanya, sedikit atau banyak.<sup>19</sup>

Sekali lagi ada perbedaan walau sedikit antara kedua kata yang dinilai *tarāduf* atau sinonim itu, baik dalam satu susunan kalimat seperti firman Allah swt dalam QS. Al-Maidah [5]: 48 (لكل جعلنا منكم شرعة ومنهاجا), maupun terpisah dalam dua ayat yang berbeda, seperti kata *tabzāir* (تبزيير) dalam QS. Al-Isra' [17]: 26 kata *isrāf* (إسراف) dalam QS. Al-Nisa' [4]: 6, yang oleh sementara orang dinilai semakna. Padahal masing-

---

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Abd. Syakur Dj (ed). (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 124.

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 124.

masing mempunyai makna yang tidak dimiliki oleh rekan *tarāduf*-nya. Kata *Syir'ah* (شرعة) dipahami dalam arti awal dan prinsip sesuatu, sedang *minhājan* (منهاجا) adalah rinciannya secara umum. Adapun *isrāf* (إسراف), ia mengandung makna memberikan sesuatu kepada yang wajar diberi, tetapi dengan pemberian yang melebihi kewajaran, sedang *tabzīr* (تبذير) adalah memberi sesuatu yang tidak wajar diberi, seperti memberi senjata berat guna berperang kepada orang lumpuh atau memberi petani buku kedokteran. Ada juga ulama yang merumuskan perbedaannya dengan menyatakan bahwa *tabzīr* adalah ketidaktahuan tentang siapa yang hendaknya diberi, sedang *isrāf* adalah ketidaktahuan tentang kadar yang hendak diberikan.<sup>20</sup>

Tidak hanya mengutip pendapat para ulama yang menolak adanya *tarāduf* dalam Al-Qur'an, M. Quraish Shihab juga telah melakukan kajian terhadap beberapa kata yang dianggap sinonim. Yakni antara lain lafaz *fa'ala* (فعل) dan *kasaba* (كسب), *qalb* (قلب) dan *fuād* (فؤاد), *'ibād* (عباد) dan *'abīd* (عبيد), *diyā'* (ضياء) dan *nūr* (نور), *khalāqa* (خلق) dan *ja'ala* (جعل), serta *mā'adraka* (مأدرك) dan *mā yudrīka* (ما يدريك). Dari pasangan lafaz tertentu, ia dapat menunjukkan perbedaan penggunaannya dalam Al-Qur'an.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Abd. Syakur Dj (ed). (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 112.

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 126-138.

#### D. Klasifikasi Ayat-ayat *Sakīnah* dan *Ṭuma'nīnah*

Keistimewaan Al-Qur'an dari segi bahasa banyak memberikan kesan yang dapat menyentuh hati manusia, gaya bahasa Al-Qur'an tidak sama dengan gaya bahasa karya manusia meskipun seorang ahli syair terkenal. Al-Qur'an tidak berbentuk, syair dan puisi akan tetapi Al-Qur'an memiliki susunan kata dan kalimat dengan nada dan larangannya yang unik, singkat dan padat memuaskan para pemikir dan orang awam, memuaskan akal dan jiwa serta keindahan dan ketetapan maknanya.<sup>22</sup>

Di samping itu, dalam Al-Qur'an banyak terdapat kosa kata yang terkesan sinonim, namun bila diteliti secara cermat masing-masing dari kosa kata tersebut mempunyai konotasi makna tersendiri yang tidak dapat pada lafaz lain yang juga dianggap sinonimnya.<sup>23</sup> Berikut akan diuraikan dua lafaz *tarāduf* yang terdapat dalam Al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah*.

##### 1. Klasifikasi Ayat-ayat *Sakīnah*

Lafaz *sakīnah* dalam Al-Qur'an memiliki beberapa derivasinya. Menurut informasi kitab *Mu'jam al-Mufasar li al-Fazā' Al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi' dan kitab *al-Mufrād fī gharīb al-Qur'ān*<sup>24</sup> penulis temukan lafaz

---

<sup>22</sup>Rosihon anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka setia, 2005), hlm. 20.

<sup>23</sup>Nasharuddin Baidan, *Wawasan Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 317.

<sup>24</sup>Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufrād fī Gharīb Al-Qur'ān*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, jilid 2.

*sakīnah* terdiri dari 19 tempat.<sup>25</sup> Ke sembilan belas ayat tersebut mempunyai derivasi yang berbeda penggunaan di dalam al-Quran.<sup>26</sup>

a. Tabel Lafaz *Sakīnah*

No	Lafaz	Banyak	Surat dan Ayat	Arti Kata	Nuzul Surat
1.	سكن	2 kali	1. Surat At-Taubah: 103 2. Surat Al-An'am: 13	ketenangan segala yang ada	Makki Makki
2.	أسكنت	1 kali	1. Surat Ibrahim: 37	Menempatkan	Makki
3.	أسكنوا	1 kali	1. Surat Ibrahim: 6	Bertempat tinggal	Makki
4.	أسكنوهن	1 kali	1. Ath-Thalaq: 6	Tempatkanlah mereka	Madani
5.	سكنا	2 kali	1. Surat An-Nahl: 80 2. Surat Al-An'am: 96	Tempat tinggal Beristirahat	Makki Madani
6.	لتسكنوا	1 kali	1. Surat Yunus: 67	Beristirahat	Makki
7.	سكينة	3 kali	1. Surat Al-Baqarah: 248 2. Al-Fath: 4 3. Al-Fath: 18	Tenang Menurunkan ketenangan Menurunka ketenangan	Madani Madani Madani
8.	سكنته	3 kali	1. At-Taubah: 26 2. At-Taubah: 40	Menurunkan ketenangan Menurunkan ketenangan	Makki Makki

<sup>25</sup>Muhammad Fu'ad 'Abdul Baq', *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazā Al-Qur'ān*, (Indonesia, Makatabah Dahlan, t.th), hlm. 353.

<sup>26</sup>Lafaz *sakīnah* disebutkan dalam Al-Qur'an ada dalam beberapa surat diantaranya yaitu: QS. Al-Baqarah: 61 dan 248, QS. At-Taubah: 26, 40, 103, QS. Al-An'am: 13 Al-Fath: 4, 18, 26, QS. Al-Taubah: 26, 40. QS. An-Nahl: 80, QS. Al-An'am: 96, QS. Yunus: 67, Ath-Thalaq: 6, QS. Ibrahim: 6 dan 37, QS. Al-Kahfi: 79, QS. Al-Mu'minin: 18, QS. Ahqaf: 25

			3. Al-Fath: 26	Menurunkan ketenangan	Makki
9.	مسكنهم	1 kali	1. Surat Ahqaf: 25	Tempat tinggal	Makki
10.	المسكنة	1 kali	1. Surat Al-Baqarah: 61	kebinasaan	Madani
11.	لمسكين	1 kali	1. Surat Al-Kahfi: 79	Orang-orang miskin	Makki
12.	فأسكنه	1 kali	1. Surat Al-Mu'minun: 18	Menetap	Makki

## 2. Klasifikasi Ayat-ayat *Ṭuma'nīnah*

Menurut sumber dari kitab *Mu'jam al-Mufahras lī al-Fazī Al-Qur'ān al-Karīm*, lafaz *ṭuma'nīnah* dalam Al-Qur'an terdiri dari 11 kali dan terdiri 7 kata yang memiliki derivasi yang beragam. *Fi'il madi* disebutkan 5 kali, *isim fa'il* disebutkan 2 kali.<sup>27</sup>

### a. Tabel Lafaz *Ṭuma'nīnah*

No	Lafaz	Banyak	Surat dan Ayat	Arti Kata	Nuzul Surat
1.	اطمأن	1 kali	1. Al-Hajj: 11	Teteaplah dalam keadaan itu	Makki
2.	اطمأنتم	1 kali	1. An-Nisa': 103	Merasa aman	Madani
3.	اطمانوا	1 kali	1. Yunus: 7	Merasa puas	Makki
4.	تطمئن	5 kali	1. Ali Imran: 126 2. Al-Maidah: 113	Tentaram hati Tentaram hati	Madani Madani

<sup>27</sup>Lafaz *ṭuma'nīnah* disebutkan dalam Al-Qur'an ada 11 surat yaitu: QS. Al-Baqarah: 260, QS. Ali Imran: 126, QS. An-Nisa' 103, QS. Al-Maidah: 113, QS. Al-Anfal: 10, QS. Yunus: 7, QS. Ar-Ra'd: 28, QS. An-Nahl: 106, 112, QS. Al-Isra': 95, QS. Al-Hajj: 11, QS. Al-Fajr: 27.

			3. Al-Anfal: 10 4. Ar-Rad: 28	Tentaram hati Tentaram	Madani Mekah
5.	ليطمئن	1 kali	1. Al-Baqarah: 260	Mantap hatiku	Madani
6.	مطمئن	1 kali	1. An-Nahl: 106	Hatinya tetap tenang	Makki
7.	مطمئنة	2 kali	1. An-Nahl: 112 2. Al-Fajr: 27	Penghuni bumi Jiwa yang tenang	Makki

Pengecualian pada lafaz *ṭuma'nīnah* dalam Al-Qur'an, lafaz tersebut mempunyai satu ayat terdiri dari dua lafaz. Surat tersebut adalah Ar-Rad' ayat 28.

b. Tabel Dua Lafaz dalam Satu Ayat

No	lafaz	Surat dan Ayat	Arti Kata
1.	تطمئن	Surat Ar-Rad': 28	Tenteram

3. Sekilas Asbab Nuzul Ayat *Sakīnah* dan *Ṭuma'nīnah*

Ayat-ayat Makiyyah adalah ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebelum hijrahnya ke Madinah, sedangkan ayat Madaniyyah adalah ayat yang diturunkan setelah hijrah ke Madinah. Di kutip oleh Jalaludin al-Suyuthi, sebuah riwayat dari Ustman bin Sa'id al-Darimi dengan sanadnya yang sampai pada Yahya bin Salam, ia berkata, “Apa yang diturunkan di Makkah dan yang diturunkan selagi dalam perjalanan menuju Madinah sebelum Nabi sampai ke Madinah termasuk

Makki dan apa yang diturunkan kepada Nabi saw dalam perjalanan setelah sampai di Madinah termasuk Madani.<sup>28</sup>

Lafaz *sakīnah* dalam Al-Qur'an terdiri dari 6 tempat. Dari sekian banyak lafaz *sakīnah* yang penulis temukan dalam Al-Qur'an, penulis menjumpai satu surat saja dari lafaz *sakīnah* yang mempunyai latar belakang penurunan ayat tersebut. Penurunan tersebut menggambarkan diberinya *sakīnah* kepada sahabat Nabi ketika waktu perjanjian Hudaibiyah. Ayat dari lafaz *sakīnah* dalam penelitian ini adalah surat Al-Fath ayat 4.

Begitu pula dengan lafaz *tuma'nīnah* yang terdiri dari 13 lafaz di dalam 12 surat Al-Qur'an, maka hanya satu surat sahaja yang mempunyai konteks sebab penerunan ayat. akan dipaparkan 1 surat sahaja yaitu; surat Al-Hajj ayat 11. Dalam ayat ini menyebutkan menceritakan bahwa ada seorang laki datang ke Madinah dan memeluk agama Islam. Maka jika isterinya melahirkan seorang anak laki-laki dan kudanya berkembang biak, maka ia berkata, "Agama Islam yang ku peluk ini adalah agama yang baik." Akan tetapi jika isterinya melahirkan anak perempuan dan kudanya tidak berkembang biak, maka ia megatakan. "Agama Islam yang saya peluk ini adalah agama yang jelek." Maka turunlah ayat ini.

---

<sup>28</sup>Jalaludin al-Suyuthi, *al-Itqan fī al-'Ulum Al-Qur'ān: Studi Al-Qur'an Komprehebsif*, Terjemahan Tim Editor Indiva, (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008), hlm. 38-39.

### BAB III

## PEMAHAMAN LAFAZ *SAKĪNAH* DAN *ṬUMA'NĪNAH* DALAM AL-QUR'AN

### A. Pengertian Lafaz *Sakīnah* dan *Ṭuma'nīnah*

#### 1. Pengertian Lafaz *Sakīnah*

Dari segi bahasa bahwa kata (سكينة) *sakīnah* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf, (ن س ك), (سكن, يسكن, سكونا) yang mengandung makna diam, tidak bergerak tenang.<sup>1</sup> Kata سكن *sukkun* merupakan lawan dari الحركة *harakah* yang bermaksud keadaan di mana gerakan sesuatu sudah menghilang,<sup>2</sup> atau makna berlawanannya adalah goncang dan gerak. Berbagai bentuk kata yang terdiri dari tiga huruf tersebut kesemuanya bermuara kepada makna di atas. Rumah dinamai (مسكن) *Maskan*, karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan setelah sebelumnya penghuninya bergerak bahkan boleh jadi mengalami keguncangan di luar rumah. “Pisau” yang berfungsi menyembelih binatang dinamai (سكين) *sikkīn* dari akar kata yang sama dengan *sakīnah*, karena pisau adalah alat yang menghasilkan ketenangan bagi binatang setelah sebelumnya ia bergejolak. سكن الرجل *sakana rajulun* artinya laki-

---

<sup>1</sup>Muhammad Idis al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi*, (Indonesia: Darul Ihya'), hlm. 290.

<sup>2</sup>Ibnu Manzur, *Lisan 'Arabi*, (Kairo Dar al-Ma'arif), hlm. 138.

laki itu sudah diam. Sehingga ada yang mengatakan سكن itu memiliki maksud yang sama dengan سكت.<sup>3</sup>

Sedangkan secara istilah, ada beberapa definisi yang diberikan oleh ulama dalam pakar ilmu lainnya antaranya:

- a. Menurut ar-Raghib al-Ashfahan, mendefinisikan *sakīnah* adalah menetap (berdiam)-nya sesuatu setelah sebelumnya bergerak.<sup>4</sup>
- b. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mendefinisikan *sakīnah* adalah suatu ketenangan termasuk tempat persinggahan dan bukan pencarian dan usaha.<sup>5</sup>

## 2. Pengertian Lafaz *Tuma'nīnah*

*Tuma'nīnah* (طمأنينة) pula dari segi bahasa terambil dari kata (طمن) *thamana* yang berarti tetap, hilang takut dan tenang.<sup>6</sup> Ibnu Manzur pula mengatakan asal kata طمأنينة *tuma'nīnah* dari kata طمن *tamana*. Akan tetapi menurut Abu Amr dan al-Rifa'i mengatakan kata طمن itu bukan perkataan dasar dari طمأنينة.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup>Ibnu Manzur, *Lisan 'Arabi*, (Kairo Dar al-Ma'arif), hlm. 138.

<sup>4</sup>Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufrad fī Gharīb Al-Qur'ān*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 2, hlm. 254.

<sup>5</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikīn Pendekatan Menuju Allah*, Terjemahan Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 409.

<sup>6</sup>Muhammad Idris al-Marbawi, *Kamus Idris Al-Marbawi*, (Indonesia: Darul Ihya'), hlm. 366.

<sup>7</sup>Ibnu Manzur, *Lisan 'Arabi*, hlm. 138.

Sedangkan secara istilah pula, penulis menungkapkan beberapa pendapat ulama, antaranya:

- a. M. Quraish Shihab di dalam “*Tafsir al-Misbah*” mendefinisikan *ṭuma'nīnah* adalah hati yang tenang adalah, yang reda dan lega terhadap situasi yang dihadapinya.<sup>8</sup>
- b. Ar-Raghib al-Ashfahani mendefinisikan *ṭuma'nīnah* adalah sesuatu ketenangan setelah adanya kecemasan.<sup>9</sup>
- c. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mendefinisikan *ṭuma'nīnah* adalah merupakan ketenteraman hati terhadap sesuatu, tidak cemas dan gelisah.<sup>10</sup>
- d. Ibnu Manzur menukilkan pendapat Imam Sibawih dalam “*Lisan 'Arab*” mendefinisikan *ṭuma'nīnah* ketenangan itu khusus pada ketenangan hati.<sup>11</sup>

Dari beberapa definisi di atas, penulis berasumsi bahwa kedua lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* secara bahasanya mempunyai arti yang sama yaitu ketenangan. Hanya saja ulama membedakannya sedikit bahwa lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* mempunyai berlainan sifat yang digunakan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* mempunyai keterkaitan makna yang berdekatan. Jika dilihat pelbagai

---

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 15, hlm. 359.

<sup>9</sup>Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufrad fī Gharīb Al-Qur'ān*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 2, hlm. 594.

<sup>10</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikīn Pendekatan Menuju Allah*, Terjemahan Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 414.

<sup>11</sup>Ibnu Manzur, *Lisan 'Arabi*, (Kairo; Dar al-Ma'arif 1119), hlm. 138.

penafsiran, sering ulama memadukan *sakīnah* itu menjadi penafsiran bagi *ṭuma'nīnah* dan juga sebaliknya bagi lafaz *ṭuma'nīnah*.

Kedua lafaz tersebut memiliki bahasa yang berbeda namun dari segi artinya sama yaitu ketenangan, di mana oleh ahli Bahasa Indonesia mengartikan ketenangan adalah 'kelihatan diam tidak bergerak, tidak resah, tidak rusuh, tidak kacau, tidak rebut, aman dan tentaram'. Begitu pula kata tetentaram di artikan adalah; aman, tidak rusuh, tidak dalam kekacauan atau dalam keadaan kacau, tenang, tidak gelisah hati dan pikirannya.<sup>12</sup>

## **B. Konteks Ayat-ayat Lafaz *Sakīnah* dan *Ṭuma'nīnah***

### **1. Konteks Ayat-ayat Lafaz *Sakīnah*:**

Di dalam Al-Qu'an lafaz *sakīnah* memiliki beberapa tempat dan hal ini akan disertakan pembahasan mengenai konteks ayat-ayat tersebut, antaranya yaitu: (QS. Al-Baqarah: 248), (QS. At-Taubah: 26), (QS. At-Taubah: 40), (QS. Al-Fath: 4), (QS. Al-Fath: 18), (QS. Al-Fath: 26).

---

<sup>12</sup>Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta Barat: Pustaka Phoenix, 2012), hlm. 863.

- a. Peti Tabut, QS. Al-Baqarah 248:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ  
سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آءَالُ مُوسَىٰ وَآءَالُ هَارُونَ  
تَحْمِلُهَا الْمَلَائِكَةُ إِن فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

“Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi Raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.”

Konteks pada ayat ini membicarakan tentang peti Tabut. Masyarakat Bani Isra’il memiliki peti yang dinamai Tabut, yaitu satu peti yang selalu menyertai mereka setiap berperang, peti itu dibawa oleh sekelompok orang-orang tertentu mendahului pasukan. Tetapi dalam satu peperangan peti itu dirampas oleh musuh mereka. Di sini Nabi berkata bahwa tanda kekuasaan/ kerajaannya, ialah kembalinya Tabut kepada setelah ia dirampas, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhan, ada yang mengatakan berisi kitab perjanjian kaum Bani Isra’il dengan Allah swt,<sup>13</sup> Tabut itu dapat melahirkan *sakīnah*, yaitu ketenangan yang turun dari Allah swt apabila ada di tangan pemiliknya, ia bukan hanya peti, tetapi sekaligus dengan seisi peti itu, yaitu dari peninggalan keluarga Musa as. dan keluarga harun. Ada juga penafsir berasumsi bahwa konon isinya adalah *lauh*, yakni papan yang berisikan tulisan sepuluh ayat, juga tongkat Nabi Musa as. dan beberapa pakaian leluhur mereka. Untuk lebih

---

<sup>13</sup>HAMKA, *Tafsīr Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), jilid 2, hlm. 267.

menyakinkan mereka, ayat ini melanjutkan bahwa Tabut itu dibawa oleh Malaikat yang menurut sementara ulama mereka melihatnya turun antara bumi dan langit, kemudian meletakkannya di tangan Thalut.<sup>14</sup>

Penggunaan lafaz سَكِينَةٌ *sakīnatun* dalam ayat ini berkait rapat dengan peti tabut yang membawa faktor menjadi tenangnya kaum Bani Isra'īl melihatnya dan ada bersama mereka. Dalam ayat ini tidak menggunakan lafaz *ṭuma'nīnah* memberi isyarat bahwa lafaz *sakīnah* bersesuaian dengan ciri apa yang diceritakan dalam ayat ini berbanding penggunaan lafaz *ṭuma'nīnah*. Ini bertepatan dengan definisi yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim adalah *sakīnah* 'sesuatu ketenangan apapun termasuk tempat tersinggahan'. Dari definisi tersebut menunjukkan penggunaan lafaz *sakīnah* bersifat ketenangan yang umum berbanding dengan lafaz *ṭuma'nīnah* yang digunakan pada sifat ketenangan khusus pada hati.

Ayat ini memberikan pelajaran tentang pentingnya memelihara peninggalan lama, apalagi peninggalan yang dapat melahirkan rasa tenang melihatnya dan dorongan berbakti bagi masyarakat, khususnya peninggalan para nabi dan pahlawan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 1, hlm. 533.

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, hlm. 534.

b. Perang Hunain, QS. At-Taubah 26:

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا  
لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

“Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada RasulNya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan Demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir.”

Ayat ini tergolong dalam ayat ketika terjadinya perang Hunain, ianya sesudah penalukan Makkah. Setelah Makkah ditakluk dan berhala-berhala sudah diruntuhkan, kemudian ada sisa-sisa musyrikin yang merasa diri masih kuat bangkit untuk melawan, dan mereka berusaha mengumpul kekuatan.<sup>16</sup> Terjadilah perang Hunain pada tahun 6 Hijrah.

Oleh karena terjadinya peperangan yang begitu dahsyat, ayat ini memberitahu saat terjadinya peperangan ini Allah menurunkan ketenangan dan ketenteraman hati Rasul saw dan orang-orang mukmin dengan menggunakan lafaz *sakīnah* serta mengabulkan doa Nabi, sehingga orang-orang mukmin yang semua telah melarikan diri dari medan perang, kembali untuk bertempur. Ia menunjukkan bahwa ketenangan yang di turunkan kepada Rasul saw dan juga para sahabat. Di samping itu, Allah swt

---

<sup>16</sup>HAMKA, *Tafsīr Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), jilid 4, hlm. 2896.

juga menurunkan tentara malaikat untuk menguatkan jiwa dan semangat juang orang-orang mukmin, serta menanamkan rasa takut di kalangan orang kafir.<sup>17</sup>

Di dalam ayat ini lafaz سَكِينَتَهُ *sakīnatahu* digunakan karena ia menunjukkan sebelum ketenangan diturunkan, sifat orang beriman menjadi gundah gulana. Ini bertepatan dengan definisi menunjukkan penggunaan lafaz *sakīnah* berbanding *tuma'nīnah*. Antaranya al-Ashfahani menurutnya bahwa *sakīnah* itu menetap sesuatu atau menjadi tenang sesuatu keadaan setelah sebelumnya ia bergejolak'.<sup>18</sup>

Dalam peperangan itu Allah swt menyiksa orang-orang kafir dengan menewaskan mereka dan dengan kekuatan orang-orang muslimin sehingga dapat menawan mereka. Itulah pembalasan dunia yang dialami orang-orang kafir.<sup>19</sup>

c. Hijrah ke Madinah, QS. At-Taubah 40:

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ

---

<sup>17</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Madīd An-Nūr*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jilid 2, hlm. 258.

<sup>18</sup>Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufrad fī Gharīb Al-Qur'ān*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, (Jawa Barat: Pusaka Khazanah Fawa'id 2017), jilid 2, hlm. 254.

<sup>19</sup>Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufrad fī Gharīb Al-Qur'ān*, hlm. 254.

الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ  
حَكِيمٌ

“Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. dan kalimat Allah Itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Pada saat kaum muslimin digugat dengan pembunuhan semasa tinggal di Makkah, jalan yang terbaik adalah berhijrah. Nabi saw dan juga Abu Bakar ra. antara kaum muslimin yang mengambil langkah melambatkan rencana berhijrah ke Madinah. Ayat ini turun memberitakan tentang perjalanan Nabi dan Abu Bakar sebelum tiba di Madinah. Di saat itu mereka dikejar dengan sejumlah pembunuh dari pelbagai Kabilah. Sehingga terbawa mereka ke suatu tempat persembunyian di namai Gua Tsur.<sup>20</sup> Kedua mereka berlindung di dalam Gua Tsur selama tiga hari agar orang-orang musyrikin yang mengikuti jejak mereka pun pulang. Ketika persembunyian muncullah perasaan cemas di raut wajah Abu Bakar ra disebabkan kekhuatiran akan dibunuh musuh. Lalu Nabi saw menenangkan Abu Bakar ra sehingga turunlah ayat ini mengkhabarkan tentang saat kecemasan itu diberinya *sakīnah*.

---

<sup>20</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Syihabiddin, (Jakarta: Gema Insani, 2011), jilid 2, hlm. 429.

Penggunaan lafaz سَكِينَتَهُ *sakīnatahu* dalam ayat ini seakan-akan bersamaan kondisi di dalam surat At-Taubah ayat 26 yang menunjukkan tenang keadaan sesuatu sebelum ianya bergejolak akibat keadaan berbeda. Akan tetapi di dalam ayat ini penggunaan lafaz *sakīnah* kepada Abu bakar yang kkuatir akan di bunuh musuh. Ada juga pendapat yang mengatakan *sakīnah* turun sebelumnya kepada Nabi saw. Dengan demikian lafaz *sakīnah* pada ayat ini menunjukkan adanya ketenangan setelah sebelumnya berkeadaan bergejolak. Ini bertepatan dengan definisi yang dikemukakan oleh al-Ashfahani mengatakan *sakīnah* adalah menetap atau berdiam sesuatu setelah sebelumnya bergerak.<sup>21</sup>

d. Mimpi Nabi, QS. Al-Fath 4:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَرْدَادُوا إِيْمَانًا مَعَ  
 إِيْمَانِهِمْ ۗ وَ لِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَ كَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada) dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Ayat ini menguraikan anugerah-Nya kepada orang-orang mukmin. Dibuktikan oleh kenyataan sejarah bahwa Nabi Muhammad saw suatu ketika di Madinah bermimpi memasuki kota Mekah dan bertawaf di Ka’bah. Karena sahabat yakin bahwa mimpi Nabi saw tersebut pasti sesuai dengan kenyataan. M. Quraish Shihab

---

<sup>21</sup>Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufrad fī Gharīb Al-Qur’ān*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, (Jawa Barat: Pusaka Khazanah Fawa’id, 2017, jilid 2, hlm. 254.

berasumsi bahwa ketika itulah Allah swt menurunkan “*sakīnah*” dan ketenangan dalam hati kaum muslim.<sup>22</sup> Pendapat beliau dengan melihat kepada kenyataan dalam ayat tersebut menyebutkan, Allah swt yang telah menurunkan ke dalam hati para mukmin yang turut serta dalam perdamaian Hudaibiyah, Allah swt menambah iman mereka berlipat ganda<sup>23</sup> atas keyakinan itu.

Untuk penggunaan lafaz السكينة *sakīnata* di dalam ayat ini menyifatkan ketenangan itu ke dalam hati orang-orang mukmin di sebabkan keyakinan akan mimpi Nabi saw memasuki kota Makkah. Jika di bandingkan dari segi penggunaan lafaz *sakīnah* dan *thuma'nīnah*, sering lafaz *sakīnah* itu menggambarkan ketenangan yang di turunkan oleh Allah bersifat ketenangan yang sempurna dalam situasi. Berbeda pula lafaz *ṭuma'nīnah* apabila di gunakan di dalam sesebuah ayat yang menunjukkan ketentraman itu memiliki perbedaan penerimanya. Ini bertepatan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim adalah *sakīnah* adalah suatu ketenangan termasuk tempat persinggahan dan bukan pencarian dan usaha.<sup>24</sup>

Sebaliknya pengajaran di dalam ayat ini penulis mengemukakan pendapat al-Bukhari sebagaimana dikutip Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menyebutkan bahwa iman dalam hati manusia itu berlebih kurang atau mengalami pasang surut. Ada yang

---

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 13, hlm. 177-178.

<sup>23</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ān Madjīd An-Nūr*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jilid 4, hlm. 124.

<sup>24</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikīn Pendekatan Menuju Allah*, Terjemahan Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 409.

mengatakan bahwa yang dimaksud dengan menenangkan hati di sini adalah menghilangkan perbedaan pendapat yang terjadi antara para sahabat Nabi pada masa itu. Ketika itu ada yang menerima perdamaian Hudaibiyyah dan ada yang menolaknya.<sup>25</sup>

e. Perjanjian Hudaibiyyah, QS. Al-Fath 26:

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Konteks ayat di atas, berkait rapat dari ayat sebelumnya membicarakan tentang mimpi Nabi saw memasuki Makkah dan bertawaf, sehingga terjadinya umrah dan syarat-syarat memasuki Makkah, dibuatlah suatu perjanjian antara kaum Musyrikin dan Muslimin, di khawatirkan berlakunya pertumpahan darah dan terjadi peperangan, dibuatlah antara dua kelompok suatu perjanjian. Perjanjian tersebut dipanggil Perjanjian Hudaibiyyah. Di mana kaum Musyrikin dengan sikap ketidak penerimaan dan memahami ketetapan yang menyangkut tentang Perjanjian Hudaibiyyah. Maka Allah menurunkan *sakīnah* yang bersumber dari-Nya kepada Nabi Muhammad dan

---

<sup>25</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikīn Pendekatan Menuju Allah*, Terjemahan Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 409.

orang-orang mukmin sehingga berdampak sangat positif dalam menghadapi lawan<sup>26</sup> yang enggan menerima perjanjian. Setelah ayat yang lalu menegaskan kewajaran kaum kafir memperoleh siksa, ayat di atas menjelaskan kapan waktu penyiksaan yang dinilai wajar dan mengapa hal itu wajar.

Di dalam ayat ini mempunyai lafaz سَكِينَةً *sakīnahtu*, Quraish Shihab apabila menafsirkan Firman-Nya “*fa anzala Allah sakīnatahu ‘ala Rasūlihi wa ‘ala al-mu’minīn*” dengan mengulangi kata “‘ala/atas” padahal kata tersebut bisa saja tidak teruangi, mengesankan adanya perbedaan “*sakīnah*” dan dampaknya yang turun terhadap Rasul saw dengan yang turun atas kaum beriman. Rasul saw memahami maksud Allah swt dan langsung menerima dengan penuh kerelaan perintah dan kebijaksanaan-Nya, sedang kaum beriman, pada mulanya merasa sangat berat menerimanya, tetapi kemudiam menerimanya bukan karena paham mengapa demikian, tetapi semata-mata karena ketenangan hati mereka mengikuti Rasul saw. Selanjutnya M. Quraish Shihab berasumsi bahwa bukankah Sayyidina Umar ra. sangat keberatan menerima isi perjanjian itu, tetapi akhirnya setelah Nabi saw menyampaikan bahwa: “Aku adalah Rasul Allah dan tidak mungkin Allah membiarkan aku.”<sup>27</sup> Dari penilaian di atas bisa berasumsi dari definisi yang di kemukan oleh ar-Raghib al-Ashfahani mengatakan *sakīnah* itu adalah menetapnya

---

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 13, hlm. 210-211.

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*, hlm. 211.

sesuatu keadaan sebelumnya bergerak<sup>28</sup> disebabkan perjanjian Hudaibiyyah yang menemui jalan buntu atas sikap kaum Musyrikin.

f. Janji Taat Setia, QS. Al-Fath 18:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ  
فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

“Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi Balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).”

Ayat ini diturunkan sewaktu Nabi saw dalam perjalanan kembali dari Hudaibiyyah ke Madinah sebagaimana yang sudah dijelaskan. Hal ini terjadi sebelum perang Khaibar.<sup>29</sup>

Ayat ini membicarakan tentang kelompok dari sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw yang memperoleh anugerah Allah saw yang tidak ada taranya yang telah membuktikan ketaatan mereka dengan berjanji setia di bawah salah satu pohon Samurah<sup>30</sup> di desa Hudaibiyah.<sup>31</sup> Mereka telah mendapat jaminan dari Allah yang

---

<sup>28</sup>Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufrad fī Gharīb Al-Qur’ān*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, (Jawa Barat: Pustaka Fawa’id, 2017), jilid 2, hlm. 254.

<sup>29</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’ān Madjīd An-Nūr*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jilid 4, hlm. 131.

<sup>30</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’ān al-Madjīd An-Nūr*, hlm. 131.

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 13, hlm. 199.

paling berwewenang menjamin, bahwa bukan saja syurga yang mereka akan peroleh, tetapi lebih dari itu, yakni ridha Allah swt.<sup>32</sup>

Dari seluruh sahabat yang menyertai Nabi pada masa itu mem-*bai'at* Nabi, kecuali seorang saja yang tidak yaitu Jaddu Ibn Qais al-Anshari, dia seorang munafik. Dari penegasan ini kita dapat memahami bahwa Allah tidak meredhai orang-orang kafir. Mereka dihinakan di dunia dan di akhirat nanti, sediakan bagi mereka neraka *jahannam*.<sup>33</sup>

Di dalam ayat ini Allah swt memberikan *sakīnah* kepada Nabi saw dan para sahabat oleh karena Allah swt mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, yaitu kejujuran, setia kepada janji, mendengar, dan menaati. Lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang semakin dekat, yaitu perdamaian antara kaum muslimin dan musuh yang dilangsungkan oleh Allah swt melalui mereka dan kebaikan yang menyeluruh serta berkesinambungan yang dianugerahkan oleh perjanjian itu berupa takluknya kota Khaibar dan Mekkah.<sup>34</sup> Tidak menggunakan lafaz *tuma'nīnah* ia memberi isyarat penggunaan lafaz *sakīnah* itu menunjukkan ketenangan yang diturunkan oleh Allah atas dasar ridha-Nya tanpa dasar pencarian. Ini bertepatan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim

---

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, hlm. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 13, 177-178.

<sup>33</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Madjīd An-Nūr*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jilid 4, hlm. 131.

<sup>34</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan. Syihabiddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), jilid 4, hlm. 395.

yang mengatakan *sakīnah* adalah sesuatu ketenangan bukan karena pencariannya maupun usaha.<sup>35</sup>

2. Konteks Ayat-ayat Lafaz *Ṭuma'nīnah*:

Adapun lafaz *ṭuma'nīnah* mempunyai 11 tempat 10 surat dan ianya akan di bahas konteks ayat-ayat tersebut, antaranya: (QS. Al-Hajj: 11), (QS. An-Nisa': 130), (QS. Yunus: 8), (QS. Ali Imran: 126), (QS. Al-Maidah: 113), (QS. Al-Anfal: 10), (QS. Ar-Ra'd: 28), (QS. Al-Baqarah: 260), (QS. An-Nahl: 160), (QS. An-Nahl: 112), (QS. Al-Isra': 95), (QS. Al-Fajr: 27).

a. Kekuasaan Allah, QS. Al-Baqarah 260:

Firman Allah swt:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ  
قَالَ بَلَىٰ وَ لَئِن لَّيُطَمِّئَنَّ قَلْبِي ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ  
إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا  
وَأَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu

<sup>35</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikīn Pendekatan Menuju Allah*, Terjemahan Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 409.

dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Ayat ini adalah contoh lain dari kekuasaan Allah swt menghidupkan dan mematikan, serta menjadi contoh juga tentang pembelaan dan dukungan Allah kepada orang-orang yang beriman.<sup>36</sup> Nabi Ibrahim as. mencari ketenangan dengan melihat tangan Allah swt berkerja, dan ingin menenangkan perasaan kalau roh rahsia yang tertutup itu terungkap dan tersingkap. Allah swt pun mengetahui keimanan hamba dan kekasihnya. Tetapi, dia bertanya kepadanya untuk menyingkap, memberi penjelasan, dan memberitahukan, serta menyatakan kerinduan dan kasih sayang dari Majikan Yang Maha Mulia, Maha Pengasih dan Maha Penyayang, kepada hamba-Nya yang pengiba, penyantun, selalu kembali kepada-Nya.<sup>37</sup> “dan (ingatlah) ketika Ibrahim as. berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah swt berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)”

Allah swt mengabulkan keriduan dan keinginan dalam hati Ibrahim ini, dan diberinya pengalaman secara langsung<sup>38</sup> akan kekuasaan Allah swt. Lalu Allah swt berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari

---

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 1, hlm. 562.

<sup>37</sup>Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilal Al-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, Terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), jilid 1, hlm. 355.

<sup>38</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilal Al-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, hlm. 355.

bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”

Allah menyuruh Ibrahim as. memilih empat ekor burung, lalu dia memeliharanya dan menjinakkannya. sehingga karena sudah sangat akrabnya, maka Ibrahim tidak pernah keliru membedakannya. Kemudian dia diperintahkan untuk menyembelih dan memotong-motong dagingnya serta mengacaknya. Lalu membaginya menjadi empat bagian dan menaruh tiap-tiap bagian ke sebuah bukit yang terpisah dari yang lain. Setelah itu dia memanggil mereka. Maka, menyatu kembalilah bagian-bagian itu pada masing-masingnya dan hidup kembali, kemudian terbang kembali memenuhi panggilannya.<sup>39</sup>

Di dalam ayat ini mempunyai lafaz ليطمئن *līyathuma’inna* tidak menggunakan lafaz *sakīnah* yang mempunyai kebersamaan makna hal ini karena penggunaan bagi lafaz *ṭuma’nīnah* digunakan untuk menunjukkan ketenteraman kepada hati seseorang. Ini bertetapan dengan beberapa definisi para ulama yang mengatakan *ṭuma’nīnah* itu khusus ketenangan kepada hati. *Ṭuma’nīnah* di dalam ayat ini menunjukkan ketenangan yang membuat hati Nabi Ibrahim as. menjadi tenang setelah melihat kekuasaan Allah swt.

---

<sup>39</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr fī zhīl al-Qur’ān di bawah naungan Al-Qur’ān*, Terjemahan As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), jilid 1, hlm. 355.

b. Peperangan

1) Perang Badar, QS. Al-Anfal 10:

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Konteks ayat ini megkhabarkan ketika peperangan Badar. Peperangan Badar adalah peperangan yang pertama dalam Islam. Peperangan kaum musyrikin yang berjumlah tiga kali lipat dari kaum muslimin yaitu 300 berbanding 1000. Ayat juga berkait dengan penurunan malaikat yang membantu dalam peperangan Badar sehingga kaum muslimin mendapat ketenangan dari asbabnya.

Oleh karena demikian, ayat ini mengingatkan kaum muslimin agar tidak menduga kehairan malaikat membantu dan merupakan asbab dari satu kemenangan.<sup>40</sup> Allah swt menolong mereka dengan menurunkan pasukan malaikat sebagai suatu kabar gembira bahwa kaum muslimin akan memperoleh kemenangan, selain supaya jiwa menjadi tenang kembali dari guncangan yang menimpa ketika mendapat perintah menghadapi pasukan yang berat.<sup>41</sup> Dari lafaz yang di gunakan dalam ayat ini untuk menggambarkan sifat ketenangan bagi hati kamu muslimin, Al-Qur’an

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 5, hlm. 392.

<sup>41</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’ān al-Madjīd An-Nūr*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jilid 2, hlm. 203.

menggunakan lafaz *ليطمئن لى yathumainna* agar sifat ketenangan bagi hati yang dimiliki pada saat itu bertujuan sebagai kabar gembira bagi kaum muslim. Ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim mengatakan *tuma'ninah* itu merupakan ketenteraman hati terhadap sesuatu, tidak menjadi cemas dan gelisah<sup>42</sup> yakni asbab bala tentara Allah yaitu malaikat bersama-sama mengikut di medan peperangan.

Selain itu juga, supaya kaum muslimin menyedari bahwa bantuan dan alat betapapun kuatnya tidak berperan dalam meraih kemenangan tanpa restu dan kehendak Allah swt, maka ditegaskannya bahwa dan adapun kemenangan yang kamu dambakan maka ketahuilah bahwa “kemenangan itu hanyalah bersumber dari Allah” semata. “Sesungguhnya Allah Maha Perkasa” tidak dapat dikalahkan oleh siapapun “lagi Maha Bijaksana”, dalam menganugerahkan kemenangan atau menjatuhkan kekalahan.<sup>43</sup>

2) Perang Uhud, QS. Ali Imran 126:

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا  
 مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

“Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

<sup>42</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikīn Pendekatan Meuju Allah*, Terjemahan Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 414.

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 5, hlm. 392.

Ayat ini turun pada masa peperangan Uhud. Setelah sebelumnya Allah menjanjikan turunnya malaikat dalam peperangan, ayat ini mengingatkan kaum muslimin agar tidak menduga kehadiran malaikat yang membantu, merupakan sebab bagi kemenangan.<sup>44</sup>

Janji Nabi bahwa orang-orang mukmin akan mendapat bantuan malaikat, maksudnya untuk menenangkan jiwa mereka, sehingga hilanglah rasa takut maju ke medan perang dengan jumlah musuh yang lebih besar. Muhammad Hasbi memberikan pengertian bahwa Tuhan menjelaskan tentang bantuannya itu memiliki dua tujuan menanam rasa gembira dalam jiwa perjuangan dan menanamkan ketenangan<sup>45</sup>

Dalam ayat ini lafaz ليطمن *līyathuma'inna* menggambarkan ketenangan hati serta dikaitkan dengan turunnya malaikat disamping tentara Allah swt yang membantu dalam perang uhud. Pemberitahuan dalam ayat ini menggambarkan *ṭuma'nīnah* itu ketenangan khusus pada hati yang tidak menjadikan seseorang itu cemas dan gelisah terhadap situasi yang sedang berlaku ketika itu. Ini bertepatan dengan beberapa definisi yang disebutkan diatas bahwa para ulama yang mengatakan bahwa *ṭuma'nīnah* itu adalah ketenangan bagi hati terhadap sesuatu keadaan yang

---

<sup>44</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 1, hlm. 206.

<sup>45</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Madjīd An-Nūr*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jilid 1, hlm. 426.

melahirkan sifat tidak cemas dan gelisah serta redha dan lega terhadap situasi yang dihadapinya.

Ayat ini juga menegaskan bahwa pertolongan yang sebenar-benarnya hanyalah datang dari Allah swt yang Maha Kuat, yang semua kehendak-Nya pasti terlaksana, serta Allah Maha Bijaksana, yang mengurus segala sesuatu dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan hikmat.<sup>46</sup>

c. Solat *Khuf*, QS. An-Nisa' 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ  
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ  
كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Ayat ini menjelaskan tentang perintah menunaikan shalat *khuf*<sup>47</sup> apabila keadaan dikawatirkan musuh, sehingga solat tidak melaksana seperti biasa atas faktor yang berbeda. kemudian dilanjutkannya penjelasan tentang keharusan berzikir agar jangan

---

<sup>46</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Madjid An-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jilid 1, hlm. 426.

<sup>47</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Madjid An-Nur*, hlm. 426-585.

ada yang menduga bahwa shalat tersebut serta kegawatan yang dialami mencekam mereka sedemikian rupa sehingga melupakan zikir kepada Allah swt.<sup>48</sup>

Kemudian ayat ini melanjutkan penjelasan jika suasana telah kembali tenang, musuh telah menjauh, atau perang telah selesai, hendaklah menjalankan shalat dengan sempurna, seperti menjalankan shalat biasa, sempurna rukun, syarat, dan sempurna tata caranya.<sup>49</sup>

Dalam ayat ini penggunaan lafaz *اطمأننتم athuma'nantum* tidak dengan lafaz *sakīnah* karena konteksnya membicarakan ketenangan pada tentara Allah swt setelah sebelumnya mereka keadaan mereka bergejolak menghadapi musuh Allah swt. Dari penggunaan lafaz *tuma'nīnah* dengan keadaan yang menimpa tentara muslimin, ada beberapa definisi yang menerangkan sifat *tuma'nīnah* yang digunakan di dalam Al-Qur'an. Antara definisi yang berkait antaranya Raghīb al-Ashfahani mengatakan bahwa *tuma'nīnah* adalah sesuatu ketenangan setelah sebelumnya ada kecemasan<sup>50</sup> yaitu disebaik peperangan.

---

<sup>48</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 2, hlm. 692.

<sup>49</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Madīd An-Nūr*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jilid 1, hlm. 585.

<sup>50</sup>Ar-Raghīb al-Ashfahani, *al-Mufrad fī Gharīb Al-Qur'ān*, Terjemahan Ahmad Dahlan, (Jawa: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 2, hlm. 594.

d. Makanan, QS. Al-Maidah 113:

قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا  
وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ

“Mereka berkata: "Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati Kami dan supaya Kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada Kami, dan Kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu".

Ayat ini mempunyai keterkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya yang memceritakan tentang kenikmatan-kenikmatan Allah swt kepada Isa anak Maryam dan ibunya.

Ayat ini juga membicarakan tentang permintaan kaum Nabi Isa yang memohon kepada Allah swt dengan kemukjizatan yang beliau miliki memohon diturunkan makanan agar mereka menjadi tenang dan yakin kepada kemukjizatan Nabi Isa as. Diberikan suatu kenikmatan yang diberikan Allah swt kepada kaumnya, dan kemukjizatan-kemukjizatan yang diberikan Allah swt untuk menguatkannya, yang disaksikannya oleh para Hawari, pengikut setianya.<sup>51</sup>

Mereka berkata, “kami ingin makan hidangan itu, kami sangat memerlukan. Ketika kami makan hidangan itu, tenanglah jiwa kami”. Ketenangan hati serupa juga dengan yang diharapkan oleh nabi Ibrahim as. ketika memohon diperlihatkan

---

<sup>51</sup>Syahid Sayyid Quthb, *Tafsīr fī zhilal al-Qur’an di bawah naungan Al-Qur’an*, Terjemahan As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), jilid 3, hlm. 352.

bagaimana Allah swt menghidupkan yang mati (QS. Al-Baqarah: 260).<sup>52</sup> Tenang hati di ungkapkan dengan lafaz تَطْمَئِنُّنَ *tuma'inna* yang menunjukkan ketenangan itu berifat kepada hati kaum Nabi Isa. Penggunaan lafaz *tuma'nīnah* ini sesuai dengan peyandaran dari dfinisi oleh Ibnu Qayyim yang mengatakan *tuma'nīnah* itu adalah merupakan ketenteraman hati terhadap sesuatu, tidak cemas dan gelisan.<sup>53</sup> Ayat ini berserta menyakini bahwa benarlah Nabi Isa as. diutus oleh Allah swt sebagai nabi dan kami telah dipilih menjadi penolong-penolong kaumnya, dan mereka pun menjadi saksi kepada Allah swt dengan keesaan-Nya, seperti mereka menyasikan bahwa Isa as. adalah Nabi dan Rasul. Turunlah hidangan itu menjadi dalil bagi keyakinan.<sup>54</sup>

e. Kepuasan Dunia, QS. Yunus 7:

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَأَطْمَأَنُّوا  
بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharap (tidak percaya akan) Pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami”

---

<sup>52</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol 3, hlm. 242.

<sup>53</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikīn Pendekatan Meju Allah*, Terjemahan Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 414.

<sup>54</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Madжд An-Nūr*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jilid 1, hlm. 720.

Setelah ayat sebelumnya mengisyaratkan kehancuran dunia, dan akan adanya perubahan yaitu hari akhirat, maka ayat ini menjelaskan sikap mereka yang hati terpaut kepada dunia<sup>55</sup> dan mengancam mereka yang tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya.<sup>56</sup> Mereka yang tidak percaya atau tidak mengharapkan akan menjumpai Allah di akhirat untuk *hisab* dan balasan amal karena mereka memang tidak beriman kepada hari akhirat. Mereka ini puas dengan kehidupan dunia sebagai ganti kehidupan akhirat dan telah berketetapan hati dengan kehidupan dunia ini.<sup>57</sup> Dan mereka juga yang lalai dari ayat-ayat Al-Qur'an, atau tidak mau memahaminya dan tidak mau merenungi isinya.<sup>58</sup>

Di dalam ayat ini penggunaan lafaz اطمانو *atma'annū* menunjukkan sikap mereka yang merasa ketenteraman di kehidupan yang fana ini. M. Quraish Shihab mendefinisikan bahwa *tuma'nīnah* sebagai hati yang tenang reda dan lega terhadap situasi yang di hadapinnya. Ketenangan terhadap situasi di sini menunjukkan orang-orang yang hati mereka merasa kehidupan di dunia ini segala-galanya sehingga hanyut dibuai dengan kelebihannya. Dari definisi tersebut sesuatu yang membuat hati seseorang lega terhadap situasi yang dihadapinya sehingga menjadi tenteram sifat tersebut di dalam Al-Qur'an menggunakan lafaz *tuma'nīnah*.

---

<sup>55</sup>HAMKA, *Tafsīr Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), jilid 5, hlm. 3234.

<sup>56</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 6, hlm. 24.

<sup>57</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Madjīd An-Nūr*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jilid 2, hlm. 336.

<sup>58</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Madjīd An-Nūr*, hlm. 336.

Maka balasan mereka ini, Allah swt menjelaskan pada ayat yang sesudahnya di neraka tempat sejelek-jelek karena sikap mereka itu.

f. Redha Beragama, QS. Al-Nahl 106:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ  
بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ  
وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar.”

Ayat ini dan ayat-ayat berikutnya berbicara tentang kelompok kafir yang lebih buruk dari yang semula dibicarakan oleh kelompok ayat yang sebelumnya, serta lawan-lawan mereka.<sup>59</sup> Ayat ini menegaskan siapa yang kembali kufur kepada Allah swt sesudah dia beriman dan kembali kepada agama orang-orang kafir sesudah memeluk agama Islam, maka amarah Allah swt dan lakanat-Nya akan ditimpa kepada orang-orang tersebut. Kecuali jika diberbuat demikian karena dipaksa, sedangkan hati seseorang tetap beriman kepada Allah swt dan membenarkan Rasul-Nya, seperi

---

<sup>59</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 7, hlm. 358.

‘Ammar Ibn Yasir. Perbuatan yang dilakukan atas dasar paksaan itu tidak menjadikan murtad.<sup>60</sup>

Dalam ayat ini di gunakan lafaz مطمئن *mutma'innun* untuk menunjukkan kepada orang yang beriman dimana hati mereka tetap tenang walaupun situasi mereka di dalam keadaan dipaksa dan di siksa oleh orang kafir. Hal ini bertepatan dengan beberapa definsi antaranya Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang mengatakan *tuma'nīnah* adalah merupakan ketenangan hati terhadap sesuatu, tidak cemas dan gelisah.<sup>61</sup>

Selanjutnya ayat ini menegaskan dengan keras amarah dan laknat Allah swt diberikan kepada mereka yang kembali kepada kekafiran dengan suka hati dan untuk merekalah diberi azab yang besar di negeri akhirat.<sup>62</sup>

g. Negeri yang Aman, QS. Al-Nahl 112:

Negeri adalah tempat tinggal sesuatu bangsa menjadikan bagian dari dari kehidupan yang dinamakan manusia. Apabila negeri yang di limpahkan dengan kenkmatan tiada taranya ianya akan menjadikan penduduk tersebut merasakan aman, selesa, lagi tentaram. Itulah yang digambarkan di dalam ayat ini, firman Allah swt:

---

<sup>60</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ān ul Madjīd An-Nūr*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jilid 2, hlm. 621.

<sup>61</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikīn Pendekatan Meuju Allah*, Terjemahan Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 414.

<sup>62</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikīn Pendekatan Meuju Allah*, hlm. 414.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا  
 مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ  
 وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”

Konteks ayat ini berbicara dan berhubungan dengan dua perumpamaan yang disebut sebelum ini ayat 75 dan 76. Thahir Ibn Asyur berkata sebagaimana dikutip oleh M. Quraish shihab bahwa ini adalah nasihat dan peringatan menyusul nasihat dan peringatan sebelumnya.<sup>63</sup>

Allah swt membuat perumpamaan untuk menjadi pelajaran bagi kita semua dengan suatu kota yang penduduknya dalam keadaan aman tenteram yang hidup dengan jaya karena bahan makanan datang dari segala penjuru. Tetapi kemudian penduduk kota itu, karena kemewahan dan kejayaan hidupnya, lupa diri, lalu mengingkari nikmat-nikmat Allah swt dan berpaling dari jalan yang benar. Maka Allah swt pun menimpakan siksa-Nya dan menukar nikmat dengan azab. Allah swt membuat kota itu menjadi contoh bagi kota-kota lain. Allah swt menjelaskan bahwa penduduk kota itu dalam keadaan aman tenteram, tidak ada sesuatu pun yang

---

<sup>63</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 7, hlm. 366.

menakutkan, kemudian Allah swt menjelaskan bahwa penduduk kota itu mempunyai rezeki yang cukup. Allah swt mendahulukan nikmat keamanan atas nikmat rezeki supaya kita mengambil pelajaran dan perhatian. Kota yang penuh nikmat karena limpahan dari Allah itu, karena mengingkari nikmat-nikmat-Nya dan tidak mensyukurinya. Allah memberikan pembalasan atas tindak tanduk mereka itu. Mereka ditimpa kekurangan pangan dan merasa ketakutan.<sup>64</sup>

Dalam ayat ini lafaz مطمئنة *mutma'innatan* dihubungkan kepada sebuah negeri yang Allah swt limpahkan nikmat di dalamnya. Segala nikmat di limpahkan kepada mereka karena disebabkan hubungan baik mereka dengan Tuhan mereka. Setelah di selubungi dengan kenikmatan kemudian maka mereka mengingkari sebagian nikmat-nikmat Allah swt dengan membuat kemurkaan kepada-Nya. Penggunaan lafaz *tuma'nīnah* di dalam ayat ini bertepatan dengan definisi dikemukakan oleh M. Quraish Shihab yang mengatakan *tuma'nīnah* itu adalah reda dan lega terhadap suatu keadaan<sup>65</sup> di atas segala nikmat yang diperoleh.

---

<sup>64</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ān ul Madjīd An-Nūr*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jilid 2, hlm. 624.

<sup>65</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Letera Hati, 2002), vol 15, hlm. 359.

h. Menyembah Allah, QS. Al-Hajj 11:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۖ<sup>ط</sup>  
وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ أُنْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ۗ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۗ ذَٰلِكَ  
هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam Keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. rugilah ia di dunia dan di akhirat. yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.”

Di dalam ayat ini mempunyai *asbab nuzulnya* khusus berkait dengan kondisi penurunannya sebagaimana dikutip salah satu kitab tafsir daripada Departemen Agama RI dengan berjudul *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang menjelaskan pada ayat ini menceritakan bahwa seorang laki-laki datang ke Madinah dan memeluk agama Islam. Maka jika isterinya melahirkan seorang anak laki-laki dan kudanya berkembang biak, ia berkata, “Agama Islam yang ku peluk ini adalah agama yang baik.” Tetapi jika isterinya melahirkan anak perempuan dan kudanya tidak berkembang biak, maka ia mengatakan, “Agama Islam yang saya peluk ini adalah agama yang jelek.” Maka turunlah ayat ini.<sup>66</sup>

Hasbi ash-Shiddieqy menyifatkan di dalam ayat ini, di antara manusia ada yang menyembah Allah swt dalam keadaan was-was dan ragu-ragu. Keadaannya sama dengan orang yang berdiri di tepi jurang, yang senantiasa dalam kekhawatiran dan

---

<sup>66</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI 2010), jilid 4, hlm. 364.

kecemasan. Atau seperti orang yang berdiri di pinggir barisan. Jika merasa akan mendapat harta rampasan, dia merapatkan diri dalam barisan. Tetapi jika merasa bahwa barisannya sudah hancur, maka dia segera menyelamatkan diri.<sup>67</sup>

Hasbi ash-Shiddieqy melanjutkan ketika menafsirkan ayat ini menyatakan bahwa, mereka beragama bukanlah karena menginginkan kebenaran dan mentaati Tuhan, tetapi karena ingin memperoleh kemewahan dan kesenangan hidup.<sup>68</sup>

Dari konteks penggunaan lafaz اطمان *atma'anna* di dalam ayat ini, ia menunjukkan bahwa lafaz tersebut berkait rapat dengan keadaan manusia itu yang menyembah atau ketaatan kepada Allah swt dengan keadaan ragu-ragu. Dengan keadaan itu mereka maka jiwa mereka tetap dengan keadaan tidak yakin dengan Allah swt. Penggunaan lafaz *tuma'ninah* bermakna tetap berkait rapat dengan definisi M. Quraish Shihab yang berpendapat bahwa *tuma'ninah* itu adalah reda dan lega terhadap situasi yang dihadapinya.<sup>69</sup>

i. Zikrullah, QS. Ar-Ra'd 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
الْقُلُوبُ

---

<sup>67</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Madjid An-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jilid 3, hlm. 123.

<sup>68</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Madjid An-Nur*, hlm. 123.

<sup>69</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Letera Hati, 2002), vol 15, hlm. 359.

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah, ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Ketenteraman dengan mengingat Allah swt di dalam hati orang-orang mukmin itu adalah suatu hakikat yang dalam diketahui oleh orang-orang yang hatinya dipenuhi dengan kecerahan dan keceriaan iman, lantas menjalin hubungan dengan Allah swt. Mereka mengetahui hakikat itu, tetapi tidak dapat mengungkapkannya dengan kata-kata kepada orang-orang yang tidak mengetahuinya, karena ia tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Ia merapat dan meresap di dalam hati yang menimbulkan kesenangan, kegembiraan, ketenangan, ketenteraman, dan kedamaian. Di alam wujud ini ia merasa tidak sendirian, bahkan ia selalu merasa ada yang menemani dan menghiburkannya. Karena semua yang ada di sekelilingnya adalah teman. Sebab, apa yang ada di sekelilingnya itu adalah ciptaan Allah swt yang dia sendiri berada di bawah lindungan-Nya.<sup>70</sup>

Itulah yang digambarkan Allah swt hakikat berzikir dan mendapat ketenteraman hati dalam firman-Nya di dalam QS. Al-Ra'd ayat 28.

Orang-orang yang mendapat petunjuk Ilahi dan kembali menerima tuntunan-Nya sebagaimana disebut pada ayat yang lalu, adalah orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentaram setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Ketentraman itu yang bersemi di dada mereka disebabkan kerana *zkrullah*, yakni mengingat Allah, atau karena ayat-ayat Allah swt, yakni Al-Qur'an yang sangat mempersona

---

<sup>70</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), jilid 7, hlm. 25.

kandungan dan redaksinya. Sungguh camkanlah bahwa hanya dengan mengingati Allah, hati menjadi tenteram.<sup>71</sup>

Oleh karena itu lafaz *تطمئن* *tutma'innu* di dalam ayat ini menunjukkan ketenteraman itu khusus bagi hati seseorang yang dengan keikhlasnya mengingati Allah swt. Ini bertepatan dengan beberapa definisi ulama antaranya Ibnu Qayyim yang mengatakan *ṭuma'nīnah* merupakan ketenteraman hati terhadap sesuatu, tidak cemas dan gelisah.<sup>72</sup> Selain itu Imam Sibawih yang di kutip oleh Ibnu Manzur mendefinisikan *ṭuma'nīnah* adalah ketenangan itu khusus pada ketenangan hati.<sup>73</sup>

j. Balasan Syurga, QS. Al-Fajr 27:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

“Hai jiwa yang tenang.”

Ayat di atas menggambarkan keadaan manusia yang beriman dan beramal saleh berserta kehormatan yang mereka terima<sup>74</sup> saat kembali menemui Allah swt. Pada ayat yang lalu melukiskan ucapan yang menyesal terhadap orang-orang yang enkar, ayat di atas melukiskan sambutan Allah swt kepada yang taat. Allah swt berfirman menyerunya ketika ruhnya akan meninggalkan badannya atau ketika ia bangkit dari

---

<sup>71</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 6, hlm. 599.

<sup>72</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikīn Pendekatan Menuju Allah*, Terjemahan Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 414.

<sup>73</sup>Ibnu Manzur, *Lisan 'Arabi*, (Kairo; Dar al-Ma'arif 1119), hlm. 138.

<sup>74</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI 2010) jilid 10, hlm. 663.

kuburnya seraya memanggil ‘hai jiwa yang tenang’ lagi merasa aman dan tentaram karena banyak berzikir dan mengigati Allah.<sup>75</sup>

Penggunaan lafaz المطمئنة *mutma'inatu* di dalam ayat ini untuk menunjukkan seseorang yang beriman dengan Allah swt apabila meninggal, mereka sepantasnya menerima ganjaran yang di janjikan kebaikan keatas mereka serta di serukan. Ketenteram ini menunjukkan sifat yang yang aman terhadap situasi yang dihadapinya. Ini bertepatan dengan definisi yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa *tuma'nīnah* adalah hati yang tenang, reda dan lega terhadap situasi yang dihadapinya.<sup>76</sup>

### C. Perbedaan Lafaz *Sakīnah* dan *Tuma'nīnah*.

Untuk dapat memahami Al-Qur'an secara tepat dan efektif maka merupakan keharusan memahami kaidah kebahasaan terlebih dahulu. Hal ini mengandung arti, seseorang pengkaji Al-Qur'an harus memahami arti kata, maksud kalimat hingga apresiasi sastra bahasa. Kata adalah seni sehingga untuk memahaminya harus memahami unsur intrinsik kata itu sendiri.

Sering kali dijumpai dalam Al-Qur'an lafaz-lafaz yang berbeda namun memiliki arti yang sama atau yang disebut *tarāduf*, begitu pula sebaliknya yang disebut *musytarak*, *tarāduf* atau *mutarādif* Al-Qur'an memiliki arti sinonim atau kata-

---

<sup>75</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 15, hlm. 257.

<sup>76</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 359.

kata yang searti. Namun dalam pembahasan ini apa yang dimaksud sebagai *tarāduf* Al-Qur'an sebenarnya adalah merupakan kata-kata yang seakan-akan bersinonim namun sebenarnya tidak. Dan inilah maksud istilah yang terkandung di dalam berbagai literatur. Sedangkan lafaz yang *musytarak* sering kita jumpai seiring dengan *siyaqul kalām* yang mempengaruhi arti dari lafaz tersebut.

Pemahaman di atas menunjukkan bahwa lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* memiliki kebersamaan makna. Jika memiliki kebersamaan makna kenapa Allah swt tidak menyamakan keberadaan lafaz kedua tersebut dalam ayat-ayat yang penulis jumpai. Tentu peran lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* mempunyai perbedaan sifat dan sesuai peletakannya pada ayat-ayat yang mempunyai lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah*.

Dari sini penulis kemukakan ada beberapa perbedaan antara *sakīnah* (ketenangan) dan *ṭuma'nīnah* (ketentraman) dari ayat-ayat di atas adalah:

Menurut ar-Raghib al-Ashfahani mengatakan *sakīnah* adalah menetap suatu keadaan setelah sebelumnya bergerak.<sup>77</sup> Hal ini jelas di dalam Al-Qur'an dalam penggunaan lafaz *sakīnah* di karenakan antara faktor terjadi keadaan yang gawat sesuatu keadaan, dengan demikian di karenakan kecekalan di saat menghadapi situasi itu seseorang itu di beri ketenangan menghadapi keadaan tersebut. Ini jelas di dalam ayat Al-Qur'an antaranya di dalam QS. At-Taubah ayat 26 dan ayat 40 yang menggambarkan di saat perang berlaku diberinya *sakīnah* yakni ketenangan setelah

---

<sup>77</sup>Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufrad fī Gharīb al-Qur'ān*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 2, hlm. 254.

keadaan perang yang menjadi hati kaum muslimin gelisah atau tidak tenang. Selain itu di sejarahkan, ketika adanya perjanjian kaum muslimin di antara kaum musyrikin yang di namakan Perjanjian Hudaibiyah, ketika kaum musyrikin enggan menerima ketetapan, maka di saat itulah hati kaum muslimin menjadi tidak tenang dengan sikap yang dilakukan oleh kaum muslimin. Berkat dengan kesabaran Allah menurunkan ketenangan sebelumnya keadaan yang tidak menjadikan kaum muslimin tidak tenang.

M. Quraish Shihab berasumsi bahwa lafaz *sakīnah* sering dibarengi dengan pengungkapan *anzala*.<sup>78</sup> Hal ini karena *anzala* (penurunan) tersebut di karenakan adanya kesiapan mental yang siap menerima apa jua keadaan. Ini terlihat dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang di sebut dengan diberinya *sakīnah* di sertakan sebelumnya lafaz *anzala*, antaranya QS. At-Taubah 26, QS. At-Taubah 40, QS. Al-Fath 4 dan QS. Al-Fath 26.

Ibnu Qayyim berasumsi bahwa lafaz *Sakīnah* di gunakan untuk menjelaskan keteguhan hati yang dapat mengusir rasa takut dan hilangnya kecemasan, seperti keadaan pasukan Allah swt yang dapat membunuh musuh. Beberapa ayat dari lafaz *sakīnah* cukup menggambarkan keteguhan hati yang mengusir perasaan takut. Antara contoh dari konteks keteguhan hati, antaranya dalam surat At-Taubah 40 yang menjelaskan perasaan keteguhan hati yang dimiliki pada Nabi Muhammad saw dari ancaman dari tentara kaum kafir dari di bunuh, dengan keadaan tenang itu lalu Nabi

---

<sup>78</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 5, hlm. 567.

saw menenangkan pula Abu Bakar yang rasa cemas angkara kekuatiran takut-takut di bunuh oleh tentara kaum musyrikin. Contoh yang lain dari keteguhan hati hilangnya rasa kecemasan pada Ayat 26 dari surat At-Taubah cukup menggambarkan sikap Rasul bersama sahabat bertahan meghadapai serangan kaum musyrikin. Itulah yang menggambarkan oleh ayat ini dengan turunnya *sakīnah* dari keteguhan hati, mengusir rasa takut dan kecemasan dengan serangan bertubi-tubi dari kaum kafir.

Selain itu juga Ibnu Qayyim berasumsi bahwa *sakīnah* adalah sebuah ketenangan ianya termasuk tempat persinggahan dan bukan dari pencarian dan usaha.<sup>79</sup> Hal ini bisa terlihat bahwa ungkapan *sakīnah* di dalam Al-Qur'an.

Begitu pula di dalam Al-Qur'an penggunaan bagi lafaz *ṭuma'nīnah* mempunyai sifat yang berbeda dengan penggunaan lafaz *sakīnah*. Adapun perbedaan dari lafaz *ṭuma'nīnah*, antaranya:

Ramai ulama yang mengaitkan *ṭuma'nīnah* itu ketenteraman yang khusus bagi hati yang mengantar manusia supaya tidak takut, gelisan tidak cemas terhadap situasi yang di hadapinya, ini di ugkapkan oleh para ilmuan antaranya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Imam Sibawaih dan tidak pula ulama tafsir Indonesia M. Quraish Shihab. Apabila kita amati di dalam Al-Qur'an dari 12 ayat di temukan, penggunaan lafaz *ṭuma'nīnah* dibarengi tenangnya hati seseorang di dalam kondisi yang di alaminya. Ini jelas tercatat di dalam Al-Qur'an di antaranya QS. Al-Baqarah ayat 260, QS. Ali

---

<sup>79</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikīn Pendekatan Menuju Allah*, Terjemahan Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 409.

Imran ayat 126, Al-Maidah ayat 113, QS. Al-Anfal ayat 10, QS. Ar-Ra'd ayat 28 dan terakhir QS. An-Nahl ayat 106.

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa *tuma'nīnah* sifat penggunaan lafaz di dalam Al-Qur'an lebih umum di karena keadaan seseorang yang menerimanya ditunjang dengan ilmu, pengabarannya, keyakinan dan keberuntungan.<sup>80</sup>

Dari sekian banyaknya lafaz *tuma'nīnah* di dalam Al-Qur'an, bilangannya lebih banyak dan menjadi keumuman yang mahu menjelaskan sifat ketentraman terhadap seseorang menghadapi sesuatu. Tercatat bilangan penggunaan lafaz *tuma'nīnah* mempunyai 12 tempat dari pelbagai surat di dalam Al-Qur'an. Bilangan ini lebih bayak berbanding penggunaan lafaz *sakīnah* yang hanya di 6 tempat dalam Al-Qur'an.

Adapun *tuma'nīnah* menerimanya ditunjangi atas beberapa faktor. Salah satunya di sebabkan faktor ilmu serta mengenal Allah swt lewat dengan berzikir yang di rakamkan di dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28. Zikir mngantarkan seseorang menjadi tentaram dengan faktor mengenal zat yang memberi ketentraman. Ketentraman itu bersemi di dalam dada mereka di sebabkan karena zikrullah, yakni mengenal Allah serta mengigati-Nya dan menyakininya berdasarkan ilmu pengetahuan.

Selain itu juga, antara faktor penggunaan lafaz *tuma'nīnah* di dalam Al-Qur'ān karena pengabaran akan sesuatu untuk menjelaskan situasi. Ini digambarkan dalam

---

<sup>80</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikīn Pendekatan Menuju Allah*, Terjemahan Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 409

QS. Al-Hajj ayat 11 menceritakan keadaan sifat yang ada dalam di kalangan orang-orang munafik yang hati mereka terpaud dengan dunia yang fana ini. Di dalam QS. An-Nisa' ayat 103 menggambarkan perkabaran mengenai salat dalam keadaan perang dengan cara yang di anjurkan di dalam Al-Qur'an. Selain itu dalam QS. Yunus ayat 8 pula menggambarkan orang-orang yang kafir yang tidak mengharapkan tidak percaya pertemuan dengan Allah swt dan mereka puas dengan dunia yang sementara ini. Antara faktor penggunaan lafaz *tuma'nīnah* di karena pengabaran lain lagi di dalam QS. Ali Imran ayat 126. Di dalam ayat ini pengabaran itu memberitahu Allah swt memberikan kabar gembira di atas bantuan bala tentara di kalangan malaikat dalam peperangan Uhud. Al-Anfal ayat 10 menjelaskan pengabaran bala bantuan dari kalangan malaikat membantu ketika keadaan berperang. Dalam QS. An-Nahl ayat 112 menjelaskan pengabaran itu bertujuan membuat perumpamaan dengan sebuah negeri yang aman tenteram menjadikan penggunaan lafaz *tuma'nīnah*.

Atas faktor penggunaan lafaz *tuma'nīnah* bertujuan memberitakan keyakinan seseorang di dalam situasi yang di lalunya. Di dalam QS. Al-Baqarah ayat 260 menjelaskan Nabi Ibrahim as melihat dari kekuasaan Allah swt menghidupkan sesuatu yang mati. Akibat dari ini nabi Ibrahim as. menyakini dan menjadi hatinya tetap apabila meliha kekuasaan Allah. Di dalam QS. An-Nahl ayat 106 pula memberitakan atas keyakinan beriman kepada Allah swt walau di paksa untuk menjadi kafir menjadikan hati mereka tetap tenang dalam situasi tersebut.

Faktor lain bagi perbedaan *tuma'nīnah* menurut Ibnu Qayyim lagi atas keberuntungan sesuatu keadaan. Ini di gambarkan di dalam QS. Al-Maidah 113 yang menjelaskan keberuntungan atas kaum Nabi Isa as. yang diberi langsung kenikmatan di dunia sesara langsung dengan di berikan mereka makanan agar mereka menjadi tenang dan yakin dengan kemukjizatan Nabi Isa as. Selain itu di dalam QS. Al-Fajr 27 memggambarkan keberuntungan manusia yang beramal saleh berserta kehormatan yang deberi mereka oleh Allah. Allah swt menyeru dengan panggilan yang istimewa bagi mereka seraya berkata “wahai jiwa yang tenang”. Keberuntungan yang mereka peroleh adalah redha serta ganjaran tiada taranya.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berikut adalah dari hasil penelitian untuk menjawab masalah yang ditetapkan di awal pembahasan dan sebagai ikhtisar dari penjelasan yang telah dipaparkan:

##### 1. Makna lafaz *Sakīnah* dan *Tuma'nīnah*

Dari segi bahasa bahwa kata (سكينة) *sakīnah* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ن س ك), (سكن, يسكن, سكونا) yang mengandung makna diam, tidak bergerak tenang atau antonim *goncang* dan *gerak*. Berbagai bentuk kata yang terdiri dari tiga huruf tersebut kesemuanya bermuara kepada makna di atas. *Rumah* dinamai (مسكن) *maskan*, karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan setelah sebelumnya penghuninya bergerak bahkan boleh jadi mengalami kegongcangan di luar rumah. “Pisau” yang berfungsi meyembelih binatang dinamai (سكين) *sikkīn* dari akar kata yang sama dengan *sakīnah*, karena pisau adalah alat yang menghasilkan ketenangan bagi binatang setelah sebelumnya ia bergejolak.

Sedangkan dari segi istilah pula adalah *sakīnah* itu berarti keberadaan seseorang dalam keadaan ataupun kehidupan yang baik. Di dalam Al-Qu’an lafaz *sakīnah* memiliki beberapa tempat antaranya yaitu (QS. Al-Baqarah: 248), (QS. At-Taubah: 26), (QS. At-Taubah: 40), (QS. Al-Fath: 4), (QS. Al-Fath: 26).

*Tuma'nīnah* (طمأنينة) pula dari segi bahasa terambil dari kata (اطمأن) *itma'anna* yang berarti tetap, hilang takut dan tenang.

Sedangkan dari segi istilah adalah menurut Ibnu Manzur adalah ketenangan itu khusus kepada ketenangan hati tidak cemas dan gelisah terhadap situasi yang dihadapinya. Adapun lafaz *tuma'nīnah* mempunyai 11 tempat 10 surat antaranya (QS. Al-Hajj: 11), (QS. An-Nisa': 130), (QS. Yunus: 8), (QS. Ali Imran: 126), (QS. Al-Maidah: 113), (QS. Al-Anfal: 10), (QS. Ar-Ra'd: 28), (QS. Al-Baqarah: 260), (QS. An-Nahl: 160), (QS. An-Nahl: 112), (QS. Al-Isra': 95), (QS. Al-Fajr: 27).

2. Hasil dari penelitian ini adalah: *pertama*, konteks lafaz *sakīnah* dari QS. Al-Baqarah: 6, membicara peti Tabut, QS. At-Taubah: 26, membicarakan tentang perang Hunain, QS. At-Taubah: 40, membicarakan Hijrah Nabi ke Madinah, QS. Al-Fath: 4, membicara mimpi Nabi masuk Makkah, QS. Al-Fath: 26, membicarakan Perjanjian Hudaibiyah, QS. Al-Fath: 18, membicara Janji sahabat taat setia kepada Nabi. *Kedua*, adapun konteks bagi lafaz *tuma'nīnah* pula di dalam QS. Al-Baqarah: 260, membicara kekuasaan Allah, QS. Al-Anfal: 10, membicara perang Badar, QS. Ali Imran: 126, membicara perang Uhud, QS. An-Nisa': 103, membicara solat *khuf*, QS. Al-Maidah: 113, membicara makanan, QS. Yunus: 7, kepuasan dunia, QS. An-Nahl: 160, redha beragama, QS. An-Nahl: 112, membicara negeri aman, QS. Al-Hajj: 11, membicara menyembah Allah, QS. Ar-Ra'd: 28, membicara zikir dan QS. Al-Fajr: 27, membicara balasan syurga.

3. Berdasarkan pengertian di atas, hasil dari penelitian ini menunjukkan lafaz *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* mempunyai perbedaan dari sisi makna pada kedua kata tersebut yang digunapakai dengan kesesuaian di dalam Al-Qur'ān melihat faktor melatarbelakangi situasi yang diterima. Apabila dikaitkan dengan *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* kita bisa memahami bahwa ada dua perbedaan esensial antara *sakīnah* (ketenangan) dan *ṭuma'nīnah* (ketenteraman), antaranya adalah:

Pertama, *sakīnah* merupakan keadaan yang terjadi secara tiba-tiba, yang terkadang disertai dengan hilangnya rasa takut. Sementara itu, *ṭuma'nīnah* merupakan pengaruh yang timbul dari adanya *sakīnah*, seakan-akan *ṭuma'nīnah* merupakan puncak dari *sakīnah*. *Sakīnah* sebagai perumpamaan sederhana, keberuntungan yang diperoleh karena *sakīnah*, seperti seseorang yang berhadapan dengan musuh. Ketika musuh lari darinya, maka hatinya akan segera menjadi tenang. Sementara itu *ṭuma'nīnah* seperti benteng yang pintunya terbuka, lalu dia masuk ke dalamnya, sehingga seseorang merasa aman dari musuh.

Kedua, *ṭuma'nīnah* sifatnya lebih umum, karena ditunjang oleh ilmu, informasi, keyakinan dan keberuntungan. Maka dari itu hati menjadi *ṭuma'nīnah* karena bacaan Al-Qur'an , karena ada iman kepadanya, mengetahui dan mendapat petunjuk-Nya. Sedangkan *sakīnah* merupakan keteguhan hati yang dapat mengusir rasa takut dan hilangnya kecemasan, seperti keadaan pasukan Allah yang data membunuh musuh.

## **B. Saran**

Setelah penelitian ini selesai, dalam hal ini peneliti memberikan beberapa saran penting bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, terdapat beberapa term yang mirip dengan makna *sakīnah* di antaranya *waqaf*, *had'ah*, *salam* dan *'amn* dalam Al-Qur'an . Hal tersebut dapat dikaji lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan semantik atau kajian tematik.

Penelitian ini dilaksanakan dengan penuh perjuangan dan kesungguhan, moga dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

'Abdul Baq', Muhammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahrās li al-Fazī Al-Qur'ān*,  
Indonesia,: Makatabah Dahlan, t.th.

Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka setia, 2005.

Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufrad fī Gharīb Al-Qur'ān*, Terjemahan Ahmad Zaini  
Dahlan, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, jilid 2.

Baidan, Nasharuddin. *Wawasan Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

HAMKA. *Tafsīr Al-Azhār*, Singapura: Pustaka Nasional, 2003, jilid 2, 4.

[http://blogpendidikanindonesia31.blogspot.co.id/2016/11/makalah-muradif-dan-  
musyarak.html](http://blogpendidikanindonesia31.blogspot.co.id/2016/11/makalah-muradif-dan-musyarak.html)

Ibnu Manzur. *Lisan al-'Arab*, Kairo Dar al-Ma'arif.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus Salikīn*, Terjemahan Kathur Suhardi; Muslich  
(ed), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Zadul Ma'ad Bekal Perjalanan Akhirat*, Jakarta: Griya  
Ilmu, 2017, jilid 3.

Kadar M. Yusuf. *Studi Al-Qur'an*, Jakarta; Amzah, 2010.

Katsir, Imam Ibnu. *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Jawa: Insan Kamil Solo, 2016, jilid, 5.

Al-Marbawi, Muhammad Idris. *Kamus Idrīs al-Marbawī*, Indonesia: *Darul Haya'*,  
t.th.

Muhammad Nabihul Janan. *Sinonimitas Dalam Al-Qur'an*, IAIN Surakarta, 2017.

- Al-Munajjid, Muhammad Nuruddin. *al-Tarāduf fī Al-Qur'ān al-Karīm*, Syiria: Darul Fikr, 1997.
- Al-Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Terjemahan Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Al-Qattan Mana' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan Mudzakir AS, Bogor Pustaka Litera AntaNusa, 2009.
- Al-Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadith*, Terjemahan Umar Mujtahid. Firman Arifianto dan Yasir Amir (ed), Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Al-Suyuthi, Jalaludin. *al-Itqān fī al-'ulum Al-Qur'ān: Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Terjemahan Tim Editor Indiva, Solo: Indiva Media Kreasi, 2008.
- Al-Sakandari, Ibn 'Atha'illah. *Zikir Penenteram Hati*, terjemahan Fauzi Faishal Bahreiy, Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi t.th.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsīr Ibnu Katsīr*, Terjemahan. Syihabiddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, jilid 4.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsīr Al-Qur'ān al-Madjīd An-Nūr*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011, jilid 1, 2, 3, 4.
- Quthb, Syahid Sayyid. *Tafsīr fī zhilal Al-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, Terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama RI 2010, jilid 4, 10.
- Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, jilid 1.
- Salman Harun. *Kaidah-kaidah Tafsir*, Jakarta: QAF, 2017.

- Sayyid Quthb. *Tafsīr fī Zhilal Al-Qur'ān*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, jilid 1, 7.
- Shihabuddin, Surur. *Ilmu Tajwid*, Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*, Abd. Syakur Dj (ed). Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsīr Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan Pustaka, 2005.
- Shihab, M Quraish. *Tafsīr Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol 1, 2, 3, 5, 6, 7, 13, 15.
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta Barat: Pustaka Phoenix, 2012.
- Zainal Abidin. *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Jakarta; Renka Cipta, 1992.
- Zainul Abidin, Mohd. Asri. *Pengubat Duka Pengubat Sengsara*, Selangor: Group Buku Karangraf, 2014.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **1. Identitas Diri :**

Nama : Muhammad Muslim Bin Abd Razak  
Tempat / Tgl Lahir : Malaysia / 22 desember 1994  
Jenis Kelamin : Lelaki  
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa/  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Melayu  
Status : Bujang  
Alamat : Lot 10 Kampung Kuala Benut, Sungai Karangan, 09410  
Padang Serai, Kulim, Kedah.

### **2. Orang Tua / Wali :**

Nama Ayah : Abd Razak Bin Wahab@Ishak  
Pekerjaan : Buruh  
Nama Ibu : Kamariah Binti Salleh  
Pekerjaan : Petani

### **3. Riwayat Pendidikan**

A. Pra Sekolah, Sekolah Kebangsaan Bukit Selarong	Tahun Lulus 2000
B. Sekolah Kebangsaan Bukit Selarong	Tahun Lulus 2006
C. Sekolah Menengah Agama Tarbiyah Diniyah	Tahun Lulus 2011
D. Kolej Islam Teknologi Antarabangsa Pulau Pinang	Tahun Lulus 2014

Banda Aceh, Januari  
2019  
Penulis,

Muhammad Muslim Bin  
Abd Razak  
NIM: 140303095

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

'Abdul Baq', Muhammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahrās li al-Fazī Al-Qur'ān*,  
Indonesia,: Makatabah Dahlan, t.th.

Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka setia, 2005.

Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufrad fī Gharīb Al-Qur'ān*, Terjemahan Ahmad Zaini  
Dahlan, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, jilid 2.

Baidan, Nasharuddin. *Wawasan Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

HAMKA. *Tafsīr Al-Azhār*, Singapura: Pustaka Nasional, 2003, jilid 2, 4.

[http://blogpendidikanindonesia31.blogspot.co.id/2016/11/makalah-muradif-dan-  
musyarak.html](http://blogpendidikanindonesia31.blogspot.co.id/2016/11/makalah-muradif-dan-musyarak.html)

Ibnu Manzur. *Lisan al-'Arab*, Kairo Dar al-Ma'arif.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus Salikīn*, Terjemahan Kathur Suhardi; Muslich  
(ed), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Zadul Ma'ad Bekal Perjalanan Akhirat*, Jakarta: Griya  
Ilmu, 2017, jilid 3.

Kadar M. Yusuf. *Studi Al-Qur'an*, Jakarta; Amzah, 2010.

Katsir, Imam Ibnu. *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Jawa: Insan Kamil Solo, 2016, jilid, 5.

Al-Marbawi, Muhammad Idris. *Kamus Idrīs al-Marbawī*, Indonesia: *Darul Haya'*,  
t.th.

Muhammad Nabihul Janan. *Sinonimitas Dalam Al-Qur'an*, IAIN Surakarta, 2017.

- Al-Munajjid, Muhammad Nuruddin. *al-Tarāduf fī Al-Qur'ān al-Karīm*, Syiria: Darul Fikr, 1997.
- Al-Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Terjemahan Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Al-Qattan Mana' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan Mudzakir AS, Bogor Pustaka Litera AntaNusa, 2009.
- Al-Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadith*, Terjemahan Umar Mujtahid. Firman Arifianto dan Yasir Amir (ed), Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Al-Suyuthi, Jalaludin. *al-Itqān fī al-'ulum Al-Qur'ān: Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Terjemahan Tim Editor Indiva, Solo: Indiva Media Kreasi, 2008.
- Al-Sakandari, Ibn 'Atha'illah. *Zikir Penenteram Hati*, terjemahan Fauzi Faishal Bahreiy, Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi t.th.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsīr Ibnu Katsīr*, Terjemahan. Syihabiddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, jilid 4.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsīr Al-Qur'ān al-Madjīd An-Nūr*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011, jilid 1, 2, 3, 4.
- Quthb, Syahid Sayyid. *Tafsīr fī zhilal Al-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, Terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama RI 2010, jilid 4, 10.
- Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, jilid 1.
- Salman Harun. *Kaidah-kaidah Tafsir*, Jakarta: QAF, 2017.

- Sayyid Quthb. *Tafsīr fī Zhilal Al-Qur'ān*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, jilid 1, 7.
- Shihabuddin, Surur. *Ilmu Tajwid*, Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*, Abd. Syakur Dj (ed). Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsīr Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan Pustaka, 2005.
- Shihab, M Quraish. *Tafsīr Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol 1, 2, 3, 5, 6, 7, 13, 15.
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta Barat: Pustaka Phoenix, 2012.
- Zainal Abidin. *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Jakarta; Renka Cipta, 1992.
- Zainul Abidin, Mohd. Asri. *Pengubat Duka Pengubat Sengsara*, Selangor: Group Buku Karangraf, 2014.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **1. Identitas Diri :**

Nama : Muhammad Muslim Bin Abd Razak  
Tempat / Tgl Lahir : Malaysia / 22 desember 1994  
Jenis Kelamin : Lelaki  
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa/  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Melayu  
Status : Bujang  
Alamat : Lot 10 Kampung Kuala Benut, Sungai Karangan, 09410  
Padang Serai, Kulim, Kedah.

### **2. Orang Tua / Wali :**

Nama Ayah : Abd Razak Bin Wahab@Ishak  
Pekerjaan : Buruh  
Nama Ibu : Kamariah Binti Salleh  
Pekerjaan : Petani

### **3. Riwayat Pendidikan**

A. Pra Sekolah, Sekolah Kebangsaan Bukit Selarong	Tahun Lulus 2000
B. Sekolah Kebangsaan Bukit Selarong	Tahun Lulus 2006
C. Sekolah Menengah Agama Tarbiyah Diniyah	Tahun Lulus 2011
D. Kolej Islam Teknologi Antarabangsa Pulau Pinang	Tahun Lulus 2014

Banda Aceh, 26 Januari 2019  
Penulis,

Muhammad Muslim Bin  
Abd Razak  
NIM. 140303095